

**EKSISTENSI DAN KESADARAN DIRI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *RAHASIA SALINEM* KARYA WISNU
SURYANING ADJI DAN BRILLIANT YOTENEGA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



OLEH

YESSA SAPUTRI

NIM. 22541033

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

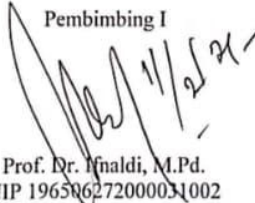
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seluruhnya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Yessa Saputri mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel Rahasia Salinem Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega*" sudah diajukan dalam sidang munaqosah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Januari 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Minaldi, M.Pd.
NIP 196506272000031002

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Yessa Saputri

Nim : 22541033

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel *Rahasia Salinem* Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Januari 2026



Yessa Saputri
22541033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 202 /In.34/FT/PP.00.9/ 3/2026

Nama : Yessa Saputri
NIM : 22541033
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel *Rahasia Salinem Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yoteneqa*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Maret 2026
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Unaldi, M.Pd.
NIP. 196500272000031002

Zelvi Iskanjar, M.Pd.
NIP. 19891002202512007

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd.
NIP. 196609251995022001

Mengetahui,
Dekan

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul “Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel *Rahasia Salinem* Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenege” Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT. dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang paling baik, yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukannya serta yang selalu sabar memberikan arahan dan semangat selama proses bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Februari 2026

Yessa Saputri

MOTTO

“Kamu hari ini adalah apa yang kamu harapkan kemarin”

(Yessa Saputri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan serta rahmat dan hidayah, sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Oleh karena itu dengan penuh rasa bangga saya persembahkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kehadirat Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk, dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk diri sendiri. Yessa Saputri, Mahasiswa berusia 21 tahun yang berasal dari pelosok Sumatera Selatan. Terima kasih karna sudah berjuang dan bertahan sejauh dan selama ini, terima kasih karena kamu tidak menyerah pada semua hal yang membuatmu merasa ingin menyerah.
3. Kepada cinta pertama saya, Ayah Hermanto. Ayah yang mungkin tidak terlalu banyak bicara, tetapi selalu hadir dalam setiap bagian hidup saya. Terima kasih atas kerja keras yang tak pernah ayah isi dengan keluhan, atas doa-doa yang selalu ayah titipkan dalam diam, serta atas keteguhan dan keteladanan yang selalu ayah tunjukkan untuk menjadi contoh. Setiap doa, perjuangan, dan kata iya yang ayah berikan akan selalu menjadi pengingat dalam setiap langkah penulis. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti bahwa semua jerih payah ayah tidak pernah sia-sia.
4. Surgaku yang sudah berada di surga, Ibu Saerah. Sosok yang telah pergi lebih dulu 5 tahun lalu dan sedang menunggu saya di surga-Nya Allah SWT. Insyaa

Allah. Beliau adalah alasan utama saya berjuang menyelesaikan skripsi ini. Keinginan beliau untuk melihat semua anaknya menjadi sarjana adalah tekad kuat yang selalu saya perjuangkan. Terima kasih atas semua yang ibu perjuangkan sejak dulu, terima kasih atas setiap doa ibu dulu, dan terima kasih atas semua doa saya yang selalu ibu sampaikan kepada Allah. Semoga karya sederhana ini menjadi persembahan kecil atas segala cinta dan jasa Ibu yang tak akan pernah mampu terbalaskan. Terima kasih, sayangku Ibu.

5. Untuk mbak tersayang, Yuyun Yulianti, yang telah lebih dulu menjadi sarjana. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadiranmu yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah penulis. Tawa, perhatian, dan ketulusanmu menjadi penguat di tengah lelahnya perjuangan ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat dan alasan bagi penulis untuk terus berjuang. Semoga karya sederhana ini menjadi bentuk kebangganmu terhadap adik kecilmu ini.
6. Untuk sahabat terbaik penulis Tria Ananta dan Bella Rossa Amanda. Terima kasih atas kehadiran kalian selama hampir 4 tahun ini, dukungan, dan doa yang selalu menyertai penulis dalam setiap proses dan perjuangan. Di saat lelah dan ragu, kalian menjadi tempat berbagi, penguat, dan pengingat bahwa penulis tidak berjalan sendiri. Semoga persahabatan ini selalu diberkahi dan menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup penulis.
7. Terakhir, terkhusus untuk teman seperjuangan saya. Lakhsan Anagata Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Semoga apa yang telah kita lewati bersama menjadi kenangan berharga dan mengantarkan kita pada langkah terbaik di masa depan.

Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama
dalam Novel *Rahasia Salinem* Karya Wisnu Suryaning
Adji dan Brilliant Yotenega

Oleh:

Yessa Saputri

22541033

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengalaman batin tokoh dari kelas sosial rendah yang sering kali direpresentasikan dalam karya sastra sebagai subjek yang memiliki kedalaman eksistensial meskipun berada dalam struktur sosial yang membatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi, menganalisis proses terbentuknya kesadaran diri, dan menafsirkan makna eksistensi serta kesadaran diri tokoh utama. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan landasan teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel dan sumber data adalah novel *Rahasia Salinem* dengan jumlah halaman sebanyak 411 yang diterbitkan pada tahun 2024. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang didukung oleh tabel instrumen data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan total 50 data yang relevan dengan focus kajian. Berdasarkan analisis bentuk-bentuk eksistensi, ditemukan 10 data *etre en soi* (ada pada dirinya) dan 27 data *etre pour soi* (ada untuk dirinya). Temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi tokoh utama berkembang dari keberadaan pasif menjadi eksistensi yang aktif dan reflektif. Selanjutnya, dalam analisis proses kesadaran diri ditemukan 8 data kesadaran pra-reflektif dan 10 data kesadaran reflektif. Hal ini membuktikan adanya pergerakan kesadaran diri tokoh utama yang memungkinkan dirinya mengambil jarak dari peran sosial untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Akhirnya, makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh Salinem terletak pada kemampuannya menciptakan makna hidup melalui pengalaman konkret yang dialami secara sadar. Novel *Rahasia Salinem* menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak ditentukan oleh posisi sosial, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil.

Kata Kunci: Eksistensi dan Kesadaran Diri, Fenomenologi Eksistensial Jean-Paul Sartre, Tokoh Utama, Novel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
KATA PENGANTAR	iiiv
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ixx
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xivv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teoritis	11
1. Pendekatan Fenomenologi.....	11
2. Novel	24
3. Novel Rahasia Salinem.....	30

B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data	38
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Bentuk-Bentuk Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel <i>Rahasia Salinem</i> ..	42
2. Kesadaran Diri Tokoh Utama Berdasarkan Pengalaman Hidupnya.....	56
3. Makna Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama.....	65
B. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Penelitian.....	39
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	36
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Berita Acara Seminar Proposal.....	81
SK Pembimbing.....	82
Cover Novel Rahasia Salinem.....	83
Daftar Isi Novel Rahasia Saliem.....	83
Sinopsis Novel Rahasia Salinem.....	83
Tabel Inventarisasi Data.....	86
Tabel Klasifikasi Data.....	94
Biodata Penulis.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra Indonesia modern tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin tokoh sebagai subjek yang sadar akan keberadaannya. Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin tokoh yang berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya dan dunia sosial di sekitarnya.¹ Melalui tokoh-tokohnya, novel menghadirkan berbagai bentuk kesadaran eksistensial yang memperlihatkan hubungan antara manusia dan realitas hidupnya. Oleh karena itu, novel, sebagai salah satu jenis karya sastra dapat dipahami sebagai ruang refleksi atas persoalan eksistensi dan kesadaran diri manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, novel hadir sebagai ruang refleksi yang membantu manusia kembali pada esensi keberadaannya: sebagai subjek yang mampu berpikir, merasa, dan mengalami. Melalui kisah, tokoh, konflik batin, serta nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra novel, pembaca diajak menyadari kembali siapa dirinya, apa makna hidupnya, dan bagaimana seharusnya ia menempatkan diri dalam dunia yang terus berubah. Seperti diungkapkan oleh Abrams, karya sastra merupakan representasi kehidupan—*a mirror to life*—yang memantulkan

¹ R. Wellek, R., & A. Warren. *Theory of literature*. New York, NY: Harcourt, Brace & World. 2016. hal 81.

kompleksitas pengalaman manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.² Melalui cermin sastra inilah, manusia dapat belajar mengenali dirinya, memahami realitas, dan menemukan kembali makna keberadaannya.

Dalam konteks penelitian sastra, salah satu persoalan penting dalam karya sastra kontemporer adalah bagaimana tokoh utama membangun eksistensi dirinya melalui pengalaman hidup yang dialami secara subjektif. Fenomena sosial yang sering diangkat dalam karya sastra Indonesia adalah kehidupan kelompok masyarakat kelas bawah, termasuk pembantu rumah tangga atau abdi dalem. Kelompok ini umumnya berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial dan kerap mengalami keterbatasan akses ekonomi, pendidikan, serta ruang untuk menentukan pilihan hidup secara bebas.³ Kondisi tersebut memengaruhi cara individu memandang diri dan eksistensinya dalam masyarakat. Selain itu, pembantu rumah tangga juga sebagian besar mengalami situasi di mana mereka dibatasi oleh relasi kuasa majikan, kepatuhan dan pembatasan peran sosial yang berpotensi memengaruhi kesadaran diri individu yang berada dalam posisi itu.

Namun, dibalik seluruh keterbatasan yang ditetapkan dan dimiliki oleh pembantu rumah tangga sebagai kelompok kelas bawah, individu yang berada dalam peran itu tetap memiliki kesadaran diri yang ditunjukkan dengan bagaimana cara mereka bereksistensi dengan peran tersebut tanpa kehilangan makna dirinya. Meskipun hidup dalam keterbatasan dan peran yang dipandang sebelah mata,

² Abrams, M. H. *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press. 1971. hal 21.

³ International Labour Organization. *Decent work for domestic workers in Indonesia*. Geneva: International Labour Organization. 2021. hal 15-18.

kelompok kelas bawah ini tetap memiliki kebebasan dan pilihan yang menentukan eksistensinya, mereka memilih bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan tujuan dan makna yang mereka pilih dan tentukan sendiri. Bisa karna ingin hidup lebih baik, ingin melanjutkan pendidikan, ingin membiayai pengobatan, dan lain sebagainya. Semua tujuan itu memiliki makna dan kesadaran diri di dalamnya yang membuat mereka bereksistensi dengan peran itu.

Fenomena dalam kehidupan nyata kelompok kelas bawah tersebut sering kali direpresentasikan dalam karya sastra sebagai pengalaman batin yang kompleks. Tokoh-tokoh dari kelas sosial rendah tidak hanya digambarkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui pergulatan batin, konflik nilai, serta upaya memahami posisi diri di tengah struktur sosial yang membatasi.⁴ Oleh karena itu, kajian sastra yang menyoroti pengalaman subjektif tokoh kelas bawah menjadi penting untuk memahami dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam.

Novel *Rahasia Salinem* (2024) karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang merepresentasikan fenomena tersebut⁵ Novel ini menampilkan tokoh perempuan yang hidup dalam struktur sosial yang timpang, namun memiliki kesadaran batin yang kompleks. Posisinya sebagai Abdi dalem yang hidup dalam lingkungan keluarga bangsawan menempatkan tokoh utama pada relasi sosial yang timpang, di mana ia berada dalam kedekatan fisik dengan kelas sosial atas, tetapi tetap

⁴ Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017. hal 92.

⁵ Yotenega, B., & Adji, W. S. *Rahasia Salinem*. Jakarta: Gramedia. 2024.

berada pada posisi subordinat secara struktural. Kondisi ini membentuk pengalaman hidup yang khas dan sarat dengan persoalan kesadaran diri.

Sebagai abdi dalem, tokoh utama tidak sepenuhnya bebas menentukan arah hidupnya. Ia hidup dalam aturan, norma, dan tuntutan sosial yang telah mapan, sehingga keberadaannya sering kali didefinisikan oleh peran sosial yang dilekatkan kepadanya. Dalam konteks ini, pengalaman hidup tokoh dapat dipahami sebagai pengalaman keterlemparan dalam situasi tertentu yang tidak sepenuhnya ia pilih sendiri.⁶

Namun demikian, pendekatan fenomenologi eksistensial Sartre menegaskan bahwa meskipun individu berada dalam kondisi sosial yang membatasi, kesadaran tetap menjadi ruang utama bagi pembentukan makna hidup. Kesadaran pra-reflektif memungkinkan tokoh mengalami kehidupannya secara langsung, sedangkan kesadaran reflektif memungkinkan tokoh merefleksikan posisi, pilihan, dan dirinya sendiri.⁷ Kedua bentuk kesadaran ini tampak dalam pengalaman batin tokoh utama novel *Rahasia Salinem*.

Dengan demikian, *Rahasia Salinem* bukan hanya kisah tentang seorang abdi dalem kelas bawah, melainkan kisah tentang manusia yang berusaha memahami dirinya dan memberi makna pada hidupnya di tengah struktur sosial yang kadang membatasi. Novel ini menghadirkan pengalaman eksistensial yang

⁶ Jean-Paul Sartre. *Being and nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). London: Routledge. (Karya asli diterbitkan 1943). 2003. hal 55.

⁷ *Ibid.* hal 73.

halus namun kuat—bahwa setiap manusia, sekalipun berada di posisi sosial yang dianggap “bawah,” tetap memiliki kedalaman batin dan hak untuk memaknai keberadaannya. Salinem menjadi contoh nyata bagaimana kesadaran dirinya tumbuh di dalam dan melalui pengalaman hidupnya, bukan terpisah darinya.

Sepanjang cerita, Salinem menunjukkan pengabdian total kepada majikannya, namun bagi Salinem itu bukan pengabdian, melainkan sebuah kesetiaan atas dirinya dan hidupnya sendiri. Hal ini terlihat dari salah satu dialog di dalam novel, yaitu:

Data 20: *“Bagi Salinem, itu bukan pengabdian, melainkan kesetiaan.”*⁸

Kutipan di atas menggambarkan bentuk eksistensi melalui pengabdian yang adalah kesetiaan, sesuai dengan gagasan Sartre, bahwa manusia adalah “apa yang ia lakukan.” Eksistensi manusia ditentukan oleh tindakan, bukan status sosial. Salinem menemukan makna hidupnya bukan melalui pengakuan sosial, melainkan melalui pilihan sadar untuk setia. Ini menunjukkan adanya kebebasan batin yang menjadi dasar eksistensi. Ia bebas memilih untuk setia, dan menjaga keluarga—meskipun dunia luar mungkin memandangnya rendah.

Selain kutipan di atas, terdapat juga kutipan yang menunjukkan eksistensi otentik Salinem sebagai orang yang memilih dalam kebebasan dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Contohnya dapat dilihat pada sata berikut.

Data 26 : *“Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau*

⁸ Yotenege, B., & Adji, W. S., *Op. Cit.* hal 315.

bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang.” (Hlm 407)⁹

Kutipan di atas menunjukkan eksistensi otentik Salinem sebagai subjek bebas yang memilih dan bertanggung jawab penuh atas pilihan yang diambilnya. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sisi anak-anak dari majikannya, menjelma menjadi rumah yang teduh dan kukuh untuk melindungi dan menjaga. Meski memiliki banyak peluang untuk meninggalkan keluarga majikannya dan hidup “bebas”, Salinem tetap memilih dengan hati kukuh bahwa dia harus berada di tempatnya sekarang, dia bukan lagi melayani, dia menjaga dengan cinta.

Dalam konteks novel ini, Salinem tidak dilahirkan dengan esensi tetap sebagai “pembantu” atau “orang kecil”, status tersebut merupakan konstruksi sosial yang kemudian ia sadari dan lawan melalui tindakan sadar. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre, yang memandang manusia sebagai makhluk sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas makna hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyingkap makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama melalui pendekatan fenomenologis dan kerangka eksistensial Sartre. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang memandang pengalaman manusia sebagai dasar pemaknaan hidup. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta naratif, tetapi juga menafsirkan makna eksistensial dari pengalaman yang dialami tokoh.¹⁰ Teori

⁹ *Ibid.* hal 407.

¹⁰ Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. hal 619.

fenomenologi eksistensial Sartre berangkat dari pandangan Jean-Paul Sartre yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang menentukan esensinya sendiri melalui tindakan. Prinsipnya yang terkenal, “*eksistensi mendahului esensi*”, menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki makna yang melekat sejak lahir; ia membentuk dirinya melalui pilihan dan tanggung jawab pribadi.¹¹ Dengan demikian, analisis terhadap tokoh Salinem diarahkan untuk mengungkap bagaimana pengalaman hidupnya membentuk kesadaran diri dan makna keberadaannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Novel *Rahasia Salinem*, namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian oleh Harisah Fitri, dkk., yang menggunakan pendekatan ekspresif untuk menelusuri hubungan antara pengalaman pribadi pengarang dan karyanya.¹² Selanjutnya, Penelitian lain dilakukan oleh Lailihyah, yang mengulas nilai-nilai budaya Jawa dalam novel tersebut dengan pendekatan struktural.¹³ Sementara pendekatan fenomenologi yang menekankan pengalaman subjektif tokoh belum banyak diterapkan secara konsisten.¹⁴ Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait pengalaman hidup tokoh utama yang membentuk eksistensi dan kesadaran dirinya.

¹¹ *Ibid.* hal 27.

¹² Fitri, H., Oktaviani, N., & Rahmawati, D., *Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotnega Dan Wisnu Suryaning Adji*. Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya, 1(2), 105–129. 2024. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v1i4.399>

¹³ Lailihya, Nabila Innana, *Kulturalisme Dalam Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotnega Dan Wisnu Suryaning Adji*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2023.

¹⁴ Faruk. *Op.Cit.* hal 105.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi adanya keterbatasan penelitian sebelumnya, yaitu minimnya kajian yang secara khusus membahas eksistensi tokoh sastra sebagai proses yang dibentuk melalui kesadaran diri. Tokoh dalam novel sering dianalisis dari aspek peran sosial atau simbolik, tetapi belum banyak diteliti sebagai subjek yang secara sadar membentuk eksistensinya melalui pengalaman hidup yang dialami secara langsung. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam menerapkan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap dinamika kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem*. Padahal, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman pra-reflektif dan reflektif tokoh, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman tokoh terhadap dirinya dan dunianya. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini menempati ruang kosong (*research gap*) dalam studi sastra Indonesia, khususnya dalam kajian fenomenologi terhadap pengalaman batin tokoh utama novel.

Dengan mengkaji eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam novel *Rahasia Salinem*, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana pengalaman hidup sebagai abdi dalem membentuk cara tokoh memahami dirinya dan dunia sosialnya, dengan fokus penelitian pada bentuk bentuk eksistensi tokoh utama, kesadaran diri yang terbentuk melalui pengalaman hidup tokoh utama dan makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian sastra fenomenologis, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru tentang manusia

sebagai makhluk sadar dan bebas. Sejalan dengan pernyataan Moran, fenomenologi dan eksistensialisme sama-sama berupaya memahami manusia bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun makna kehidupannya.¹⁵ Analisis ini menjadi penting untuk memperlihatkan bahwa pengalaman individu kelas bawah memiliki kedalaman eksistensial yang layak dikaji secara akademis.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam pengembangan studi fenomenologi dalam sastra. Penelitian ini tidak hanya melengkap keterbatasan penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami tokoh sastra sebagai subjek kesadaran dan eksistensi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* perlu dilakukan sebagai upaya pengembangan ilmu sastra dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman manusia dalam teks sastra. Melalui perjalanan batin tokoh utama, pembaca diajak untuk memahami bahwa hidup adalah proses menjadi—menjadi sadar, menjadi bebas, dan menjadi manusia yang menemukan makna eksistensinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul penelitian *Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama dalam Novel Rahasia Salinem Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega*.

¹⁵ Dermot Moran. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000. hal 147.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama, yaitu Salinem, dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega. Kajian difokuskan pada pengalaman hidup tokoh utama sebagaimana direpresentasikan dalam teks naratif dan dialog novel. Penelitian ini tidak membahas unsur intrinsik novel secara keseluruhan, seperti alur, latar, atau gaya bahasa secara struktural. Selain itu, penelitian ini tidak menelaah konteks sosial-historis pengarang maupun resepsi pembaca. Pendekatan yang digunakan secara khusus adalah fenomenologi dengan teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre untuk memahami struktur kesadaran dan eksistensi tokoh utama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega?
2. Bagaimana proses kesadaran diri tokoh utama terbentuk melalui pengalaman hidupnya dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega?
3. Bagaimana makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega;
2. Menganalisis proses terbentuknya kesadaran diri tokoh utama melalui pengalaman hidupnya dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega; dan
3. Menafsirkan makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan pendekatan fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan analisis kesadaran diri dan eksistensi manusia dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti sastra dalam melakukan kajian sejenis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan tanggung jawab yang tercermin melalui tokoh Salinem dalam novel *Rahasia Salinem*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phainómenon*" (yang tampak) dan "*lógos*" (akal budi).¹⁶ Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri.¹⁷ Istilah yang lain dari fenomenologi adalah *phainomenon*. Secara harfiah fenomenologi berarti “gejala” atau apa yang nampak atau menampakkan diri. Fenomenologi merupakan salah satu bentuk pendekatan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena.

Fenomena adalah objek (benda dan peristiwa) yang kita sadari. Dengan demikian fenomenologi adalah studi tentang fenomena yang muncul dalam tindakan kesadaran melalui pengalaman. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman dan cara-cara di mana hal-hal dan peristiwa menampilkan diri mereka sendiri di dalam dan melalui pengalaman, khususnya studi tentang struktur pengalaman dan kesadaran umum manusia.¹⁸ Fenomena bukanlah apa yang tampak secara kasat mata, melainkan justru apa yang ada di dalam kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi

¹⁶ Apollo, *Fenomenologi dan Metode*, PT. Nas Media Pustaka, 2023. Hal 1.

¹⁷ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, ejournal.unisba.ac.id. Vol 9, No 1. 2008.

¹⁸ Apollo, *Op. Cit.* hal 2.

merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Pengalaman subjek pengetahuan harus selalu dipandang sebagai pengalaman yang terlibat secara aktif dengan dunia. Kesadaran tidak tertutup dari dunia seperti *Descartes*. Kesadaran selalu menuju, mengarah dan membuka pada dunia.¹⁹

Pendekatan fenomenologi dalam kajian sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra merepresentasikan pengalaman kesadaran manusia sebagaimana dialami oleh subjek. Fenomenologi menolak penjelasan kausal-objektif semata dan lebih menekankan pada pemaknaan pengalaman sebagaimana dialami secara langsung (*lived experience*). Dalam konteks sastra, tokoh dipahami bukan sekadar sebagai unsur struktural, melainkan sebagai subjek kesadaran yang mengalami dunia, menyadari dirinya, dan membangun makna atas realitas yang dihadapinya.²⁰

Fenomenologi dalam sastra bertujuan mengungkap makna pengalaman batin tokoh dengan cara mendeskripsikan pengalaman tersebut sebagaimana tampil dalam teks, tanpa terlebih dahulu menundukkannya pada kategori sosial atau ideologis tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur kesadaran tokoh, pengalaman, serta relasi antara subjek dan dunia sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra.²¹

¹⁹ Dony Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Penerbit Koekoesan, 2016. hal 5.

²⁰ Edmund Husserl. *Ideas Pertaining To A Pure phenomenology And To A phenomenological Philosophy*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1970. hal 37.

²¹ Ratna, N.K. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. hal 43.

Dalam perkembangan filsafat kontemporer, fenomenologi berkembang melalui pemikiran beberapa tokoh utama dengan penekanan yang berbeda-beda. Edmund Husserl sebagai perintis fenomenologi menekankan kajian kesadaran murni melalui konsep intensionalitas, epoché, dan reduksi fenomenologis untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam kesadaran.²² Martin Heidegger kemudian mengembangkan fenomenologi ke arah ontologis dengan menempatkan keberadaan (*Dasein*) sebagai pusat kajian, sehingga fenomenologi tidak lagi hanya membahas kesadaran, tetapi juga keberadaan manusia dalam dunia.²³

Selanjutnya, Maurice Merleau-Ponty memperluas fenomenologi melalui kajian tubuh dan persepsi, dengan menekankan bahwa pengalaman manusia selalu bersifat terwujud (*embodied*) dan tidak dapat dipisahkan dari tubuh serta dunia inderawi.²⁴ Jean-Paul Sartre mengembangkan fenomenologi ke arah eksistensial dengan menekankan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab manusia dalam situasi hidup yang konkret.²⁵ Perkembangan ini menunjukkan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang dinamis dan multidimensional.

Selain teori dalam ranah fenomenologi, terdapat juga teori sosiokultural dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa kesadaran individu terbentuk melalui proses internalisasi interaksi sosial dan penggunaan alat budaya dalam lingkungannya. Interaksi sosiokultural yang ada dapat menjadi fondasi bagi

²² Edmund Husserl. *Op.Cit.* hal 37.

²³ Heidegger, M. *Being And Time*. (J. Macquarrie & E. Robinson, Eds.) Oxford: Blackwell Publishers. 1962. hal 176.

²⁴ Merleau-Ponty, M. *Phenomenology Of Perception*. London: Routledge. 2012. hal 102.

²⁵ Jean-Paul Sartre, *Op.Cit.* hal 47.

individu untuk mengonstruksi makna dari setiap tindakan yang dilakukannya sebagai bagian dari perkembangan sisi psikologisnya.²⁶

Berdasarkan perbandingan teori di atas, penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre yang menempatkan manusia sebagai subjek yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Konsep utama dalam pemikiran Sartre adalah bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti manusia membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks kajian sastra, teori ini digunakan untuk memahami tokoh sebagai subjek yang mengalami dan memaknai kehidupannya.²⁷ Tokoh sastra tidak dipahami sebagai objek pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran dan kebebasan dalam menentukan sikap hidupnya. Oleh karena itu, teori fenomenologi eksistensial Sartre relevan digunakan untuk menganalisis tokoh Salinem dalam novel *Rahasia Salinem*.

a. Teori Fenomenologi Eksistensial Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre (1905–1980) merupakan tokoh sentral dalam aliran filsafat eksistensialisme abad ke-20 yang mengembangkan pendekatan fenomenologi menjadi analisis eksistensial manusia. Sartre berangkat dari fenomenologi Edmund Husserl yang berusaha menggambarkan pengalaman manusia secara langsung sebagaimana tampak dalam kesadaran (*to the things themselves*). Namun, Sartre mengkritik Husserl karena masih menempatkan ego

²⁶ Lev Vygotsky. *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: University Press. 1978. hal 57.

²⁷ Zahavi, D. *Op.Cit.* hal 40.

transendental sebagai pusat kesadaran yang bersifat abstrak. Bagi Sartre, kesadaran tidak bersifat substansial, melainkan aktivitas murni yang selalu terarah pada sesuatu di luar dirinya (*intentionality*).²⁸

Sartre mengembangkan gagasan fenomenologisnya ke dalam dimensi eksistensial dengan menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya dan bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Pandangan ini melahirkan prinsip terkenal bahwa “eksistensi mendahului esensi”, yang berarti manusia pertama-tama ada tanpa hakikat yang ditentukan terlebih dahulu, kemudian menciptakan hakikat atau esensinya melalui tindakan-tindakan yang ia pilih secara bebas.²⁹ Dengan demikian, manusia menurut Sartre bukan makhluk pasif, melainkan subjek yang secara sadar membentuk dirinya melalui keputusan dan tanggung jawabnya terhadap dunia.

Dalam kerangka ini, Sartre membedakan dua bentuk keberadaan: *être-en-soi* (ada-di-diri-sendiri) dan *être-pour-soi* (ada-bagi-diri-sendiri). *Être-en-soi* menggambarkan keberadaan benda atau sesuatu yang tertutup pada dirinya sendiri, tidak sadar, dan statis; sedangkan *être-pour-soi* menggambarkan keberadaan manusia yang sadar, reflektif, dan terbuka pada kemungkinan menjadi sesuatu yang lain³⁰.

²⁸ Fadhillah, H. (t.t.). *Fenomenologi-Ego Jean Paul Sartre (Sebuah Analisis Filosofis Mengenai Kesadaran Diri Dalam Pemikiran Jean-Paul Sartre)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86492>

²⁹ Tambunan, S. F. (2016). *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18(2). <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/8778>

³⁰ Kurnia, N. M. D. (2021). *Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Skripsi. IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7107>

Bagi Sartre, kebebasan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menyatakan bahwa manusia “terkutuk untuk bebas” (*condemned to be free*), karena tidak ada otoritas eksternal yang dapat menentukan hakikat dirinya.³¹ Kebebasan ini bersifat ontologis, artinya tak terpisahkan dari keberadaan manusia itu sendiri. Namun kebebasan juga membawa konsekuensi: manusia harus menanggung tanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan yang ia buat. Dalam hal ini, kebebasan bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang selalu diiringi kesadaran moral dan tanggung jawab eksistensial terhadap makna yang diciptakannya.³²

Sartre juga menjelaskan struktur kesadaran manusia dalam dua tingkatan, yaitu kesadaran pra-reflektif (*pre-reflective consciousness*) dan kesadaran reflektif (*reflective consciousness*). Kesadaran pra-reflektif adalah bentuk kesadaran spontan yang menyadari sesuatu tanpa berpikir tentang dirinya sendiri, sedangkan kesadaran reflektif adalah ketika individu menyadari dirinya sedang menyadari sesuatu.³³ Kesadaran reflektif ini yang memungkinkan manusia untuk menilai dirinya sendiri, mengubah arah tindakannya, dan menciptakan makna hidup yang lebih otentik.

Fenomenologi eksistensial Sartre tidak hanya berbicara tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang bagaimana manusia berelasi dengan orang lain. Dalam karyanya *Being and Nothingness* (1943), Sartre menulis konsep *le regard*

³¹ Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Proceedings of Global Digital Conference Series (GDSCS). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1543>

³² Tambunan. *Op.Cit.*

³³ Fadhillah. *Op.Cit.*

atau *the look*, yaitu kesadaran manusia terhadap pandangan orang lain. Saat seseorang menyadari bahwa dirinya sedang dipandang, ia mengalami perubahan status: dari subjek yang memandang menjadi objek yang dipandang. Hal ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk bebas dan kebutuhan untuk diakui oleh orang lain. Menurut Sartre, hubungan antar-manusia bersifat ambigu karena di dalamnya terdapat tarik-menarik antara kebebasan diri dan pengakuan sosial.³⁴

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi eksistensial Sartre digunakan untuk menafsirkan bagaimana tokoh utama yang adalah abdi dalem keluarga bangsawan Jawa menyadari eksistensinya sebagai manusia yang hidup dalam sistem sosial yang hierarkis. Meskipun struktur keraton tampak membatasi kebebasan, dari sudut pandang Sartrean, abdi dalem tetap memiliki kesadaran reflektif untuk memilih makna dari pengabdianya. Dengan demikian, pengabdian tersebut dapat dipahami bukan sebagai paksaan sosial, melainkan sebagai ekspresi kebebasan dan tanggung jawab eksistensial. Melalui kerangka ini, pengalaman abdi dalem dilihat sebagai bentuk aktualisasi *être-pour-soi*, di mana manusia menciptakan makna dirinya melalui tindakan sadar dan reflektif.

b. Eksistensi Dalam Fenomenologi Eksistensial Jean-Paul Sartre

Eksistensi berasal dari kata Latin *ex-sistere* yang berarti muncul atau menampilkan diri, ini merujuk pada keberadaan manusia yang sadar akan dirinya. Eksistensi bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan kesadaran, pilihan,

³⁴ Tambunan. *Op.Cit.*

dan keterlibatan manusia dalam kehidupan. Menurut Sartre, eksistensi dipahami pada bentuk "eksistensi mendahului esensi" yang mendeskripsikan esensi manusia sebagai hasil dari pilihan bebas manusia itu sendiri. Artinya, istilah "eksistensi" pada Sartre mengacu pada kesadaran konkret manusia yang mewujudkan pada aktivitas bebasnya.³⁵ Eksistensi dalam pengertian Sartre bukan hanya sebagai cara berada yang khas manusia, tetapi juga perilaku sadar dan konkret manusia yang (sudah) selalu berada bersama dunia.

Jean-Paul Sartre merupakan tokoh utama dalam fenomenologi eksistensial yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia atas keberadaannya. Sartre menyatakan bahwa "eksistensi mendahului esensi", yang berarti manusia tidak dilahirkan dengan hakikat yang telah ditentukan, melainkan membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan dalam kehidupan nyata.³⁶ Justru dengan kesadaran 'keberadaannya', eksistensi manusia diakui. Dalam perspektif ini, eksistensi manusia bersifat dinamis dan terus-menerus dibentuk oleh pengalaman hidup.

Dalam bukunya *Being and Nothingness*, Sartre banyak menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan kebebasan.³⁷ Menurut Sartre ada dua "'etre" (berada) yaitu *l'etre-ensoi* (berada pada dirinya) dan *l'etre-pour-soi* (berada untuk dirinya).³⁸

³⁵ Donny Gahral Adian, *Op.Cit.* hal 75.

³⁶ Jean-Paul Sartre. *Op.Cit.* 2002. hal 47.

³⁷ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*. Penerj, hazel E. Barnes. New York: The Philosophical. 1956. hal 37.

³⁸ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992. hal 109.

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi eksistensial Sartre sebagai landasan teorinya. Namun, karena penulis hanya ingin menemukan bentuk-bentuk dari eksistensi tokoh utama di dalam Novel *Rahasia Salinem* ini, maka ada dua bentuk eksistensi menurut Sartre, yaitu ada pada dirinya (*entre en soi*), dan ada bagi dirinya (*entre pour soi*).³⁹

1) Eksistensi Ada Pada Dirinya (*entre en soi*)

Eksistensi ada-pada-dirinya (*Être-en-soi*) merujuk pada keberadaan yang bersifat statis dan tidak disadari, dipahami sebagai tipe eksistensi benda-benda yang tak berkesadaran, padat, dan tanpa celah. *Etre en soi* pada manusia identik dengan dirinya sendiri, *etre en soi* disebut sebagai ada yang tidak sadar (*non conscious being*) sehingga ia tidak mampu memberi makna pada eksistensinya. *'Etre-en-soi* mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Oleh karenanya perubahan-perubahan itu adalah perubahan yang kaku. Menurut Sartre segala yang “berada dalam dirinya” (*l'etre-en-soi*) memuakkan, yang ada begitu saja, tanpa kesadaran, tanpa makna.⁴⁰

2) Eksistensi Ada Bagi Dirinya (*entre pour soi*).

Eksistensi ada-bagi-dirinya (*être-pour-soi*) menunjukkan kesadaran manusia sebagai subjek yang bebas dan mampu merefleksikan dirinya. Pada

³⁹ Adian. *Op.Cit.* hal 76.

⁴⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980. hal 158.

eksistensi ini kesadaran selalu terbuka pada masa depan, dan manusia didefinisikan oleh tindakannya, bukan oleh kodrat bawaan.⁴¹ *Etre-pour-soi* tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya *'etre-en-soi*. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda-benda. Sebab benda hanyalah benda, tetapi tidak demikian dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran yang reflektif dan kesadaran yang pra reflektif.⁴²

Selain itu, Sartre mengemukakan konsep *mauvaise foi* atau ketidakotentikan, yaitu sikap penyangkalan manusia terhadap kebebasannya sendiri dengan cara bersembunyi di balik peran sosial, norma, atau keadaan eksternal. Dalam kondisi ini, individu menolak tanggung jawab atas pilihannya dan membiarkan dirinya ditentukan oleh sistem yang ada. Sebaliknya, keotentikan tercapai ketika manusia menyadari kebebasannya dan berani bertanggung jawab atas eksistensinya.⁴³

Dalam kajian sastra, teori eksistensi Sartre digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh membentuk dirinya melalui pilihan, sikap, dan tindakan dalam menghadapi situasi hidup. Eksistensi tokoh tidak dipahami sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan kesadaran yang dialaminya.

⁴¹ Adian. *Op.Cit.* hal 74

⁴² Harun Hadiwijono. *Op.Cit.* hal 160.

⁴³ Flynn, T. R. *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford university Press. 2006. hal 76.

c. Kesadaran Diri Dalam Fenomenologi Eksistensial Jean-Paul Sartre

Kesadaran, menurut Sartre, bukan substansi atau kepadatan melainkan kekosongan tanpa muatan. Kepadatan, menurut Sartre, hanya dan selalu ditemukan pada benda-benda, sedangkan kesadaran adalah kekosongan. Pengaruh Husserl pada fenomenologi Sartre bukan hanya pada penggunaan metode, tetapi juga pada konsepsi tentang struktur kesadaran (*intensionalitas*) dan *Lebenswelt*. Sartre sendiri secara terbuka mengakui pengaruh yang kuat dari fenomenologi Edmund Husserl terhadap metode dan pemikiran filsafatnya. Pengaruh Husserl terhadap Sartre tampak dari pemahaman Sartre mengenai aktivitas-aktivitas atau karakter-karakter hubungan manusia dengan realitas dan dunianya. Kesadaran, dalam pemikiran Sartre, lebih dieksplisitkan, sehingga ia menyelidiki struktur kesadaran, dan akhirnya menemukan bahwa kesadaran harus dibedakan antara kesadaran reflektif dan pra-reflektif.

1) Kesadaran Pra-reflektif

Kesadaran pra-reflektif diartikan sebagai kesadaran yang langsung terarah pada objeknya, tanpa usaha untuk merefleksikan tindak kesadaran tersebut.⁴⁴ Kesadaran pra-reflektif merupakan kesadaran langsung yang hadir dalam pengalaman tanpa perenungan atau penilaian terhadap diri sendiri. Kesadaran ini bersifat spontan dan menyatu dengan tindakan.⁴⁵ Misalnya, ketika saya sedang menulis di atas sebuah kertas, kesadaran saya tidak terarah pada

⁴⁴ Adian. *Op.Cit.* hal 74.

⁴⁵ Jean-Paul Sartre. *Op.Cit.* 2002. hal 56.

kegiatan saya yang sedang menulis itu, tetapi pada apa yang saya tulis. Sartre menyebut kesadaran pra-reflektif ini sebagai kesadaran yang tidak disadari.

2) Kesadaran Reflektif

Kesadaran reflektif adalah kesadaran yang membuat kesadaran pra-reflektif menjadi tematik. Artinya, kesadaran yang membuat kegiatan pada kesadaran pra-reflektif menjadi sebuah objek kajiannya. Artinya, kesadaran saya tidak lagi terarah pada tulisan yang saya buat, tetapi kepada kegiatan saya menulis.

Lebih lanjut, Sartre mengungkapkan kesadaran diri sebagai modus eksistensi manusia yang membedakannya dengan modus eksistensi benda-benda hanya manusia yang mampu menyadari diri. Menyadari diri berbeda dengan menyadari objek, kesadaran tidak bisa direfleksikan sebagai objek. Di sini, keduanya memang mempunyai perbedaan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Adagium Sartre berbunyi: "kesadaran menyadari dirinya sejauh ia menyadari objek di luarnya."⁴⁶

Kesadaran diri terbentuk melalui proses pengalaman hidup yang berulang dan bermakna. Pengalaman-pengalaman tersebut memungkinkan individu untuk memahami posisinya dalam dunia sosial, relasinya dengan orang lain, serta makna keberadaannya sendiri. Dalam konteks sastra, perkembangan kesadaran diri tokoh

⁴⁶ Adian, *Op.Cit.* hal 74.

dapat ditelusuri melalui peristiwa-peristiwa penting yang membentuk cara tokoh memandang dirinya dan realitas hidupnya.⁴⁷

Dalam narasi seperti Novel *Rahasia Salinem*, kesadaran diri tokoh tidak hadir sebagai pernyataan eksplisit, tetapi melalui proses refleksi terhadap pengalaman langsung yang menyakitkan. Kesadaran Salinem bersifat fenomenologis karna berakar dari pengalaman langsung (*lived experience*) bukan dari dogma atau konsep abstrak. Kesadaran diri Salinem adalah kesadaran yang teruji oleh kehidupan, membuktikan bahwa identitas subjek diciptakan dan ditemukan melalui cara ia menghadapi dan memberi makna pada realitas yang ia alami.

d. Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Sastra

Eksistensi dan kesadaran diri merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam kajian sastra fenomenologis. Eksistensi tokoh terwujud melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan dalam situasi konkret, sedangkan kesadaran diri menjadi landasan batin yang memungkinkan tokoh memahami dan memaknai pilihannya. Dengan kata lain, eksistensi tokoh tidak dapat dilepaskan dari struktur kesadaran yang membentuknya.

Dalam karya sastra, tokoh utama sering digambarkan mengalami konflik eksistensial yang memicu perkembangan kesadaran diri. Melalui pengalaman penderitaan, kehilangan, atau perlawanan, tokoh mulai menyadari dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Analisis eksistensi dan

⁴⁷ Zahavi. *Op.Cit.* hal 66.

kesadaran diri tokoh sastra dengan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna terdalam dari pengalaman hidup tokoh sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro, novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.⁴⁸ Novel diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menciptakan dunia baru yang di mana para tokoh hidup di dalamnya.

Menurut ensiklopedi American, novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Berdasarkan isi dan panjang cerita, novel lebih panjang dari prosa. Meskipun terdapat banyak kesamaan antara novel dan prosa, tapi secara keseluruhan novel dan prosa berbeda. Novel juga mengandung gambaran kehidupan sehari-hari yang diperindah dengan kata dan frasa yang mendukung sehingga terjadi keterpaduan antara dunia nyata dengan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang.

Sedangkan menurut Tarigan, novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2013. hal. 4.

⁴⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksaa, 2010, hal. 124.

kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.⁵⁰ Jadi, novel berisi tentang dunia imajinatif dengan alur yang panjang dan tokoh yang hidup di dalam dunia imajinatif itu.

Berdasarkan penjabaran di atas, novel adalah cerita beralur panjang yang merupakan dunia imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dengan memadukan dunia nyata dengan imajinasinya yang di dalamnya hidup para tokoh dengan kejadian atau peristiwa yang berjalan sesuai alur ciptaan Sang Pengarang.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan dalam Suprpto menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) jumlah kata lebih dari 35.000 buah;
- 2) jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit;
- 3) jumlah halaman novel minimal 100 halaman;
- 4) novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- 5) novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi; dan
- 6) unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

⁵⁰ Tarigan, H.G., *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa Thahar, 2011. hal. 45.

⁵¹ Apri Kartikasari, & Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Jawa Timur: MEDIA GRAFIKA, 2018. hal 43.

c. Jenis-Jenis Novel

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer.⁵² Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman, dalam Faruk membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan.⁵³ Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

1) Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.⁵⁴ Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

⁵² Burhan Nurgiyantoro. *Op.Cit.* hal 36.

⁵³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hal 29.

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal 3.

Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi (imagination) sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thinking*, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk.

Karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Semua yang baru, indah, atau hebat mengagumkan di dunia ini mesti tercipta lewat kerja dengan kekuatan imajinatif yang hebat pula. Jadi, unsur dan kekuatan imajinatif maupun kreativitas pada hakikatnya merupakan prasyarat untuk dapat “menciptakan” sesuatu yang bernilai tinggi.

2) Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan

yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

d. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). membaca novel melihat secara mendalam mengenai unsur pembangun cerita pembaca akan mendapatkan kesan secara mendalam dan menyeluruh mengenai novel yang dibacanya. Maka kita harus memahami definisi dari unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra.⁵⁵

1) Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama pokok pikiran.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana

⁵⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Op.Cit.* hal 23.

penamaan itu. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut tampil berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.⁵⁶

3) Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁵⁷

4) Latar (*setting*)

Menurut Aminuddin, latar atau setting dalam karya fiksi adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.⁵⁸

5) Amanat

Sebuah karya sastra tercipta sebagai respon terhadap berbagai problem sosial yang kemudian diaktualisasikan penulis dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra tersebut penulis menuangkan pandangan-pandangan atau pesan, baik pesan secara tersirat maupun tersurat yang akan menjadi medan tafsir bagi pembaca. Hal ini, senada dengan pandangan Zaidan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan

⁵⁶ Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*, Bandung: Erlangga. 1989. hal 22.

⁵⁷ *Ibid.* hal 89.

⁵⁸ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru. hal 67.

melalui karya sastra. Pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau menghadapi persoalan tersebut.⁵⁹

6) Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita. Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan. Lebih lanjut Suroto menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; (1) pengarang sebagai tokoh utama; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan; dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.⁶⁰

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

3. Novel *Rahasia Salinem*

Rahasia Salinem adalah sebuah novel karya Brilliant Yotnega dan Wisnu Suryaning Adji yang terbit tahun 2024. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan banyak menarik perhatian karena pendekatannya yang intim serta penggalian tema sosial-budaya yang kuat.

⁵⁹ Abdul Razak, Zaidan, et.al, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta : Balai Pustaka. hal 27.

⁶⁰ *Ibid.* hal 96.

Cerita berpusat pada Salinem, seorang perempuan tua yang telah bekerja sebagai asisten rumah tangga selama puluhan tahun bagi keluarga bangsawan kelas atas. Melalui serangkaian penggalian kisah oleh cucu dari majikannya, perlahan-lahan terbuka kisah hidup Salinem yang penuh luka, pengorbanan, dan keteguhan hati. Cerita dituturkan secara perlahan, dengan alur maju-mundur (non-linear) yang memperlihatkan bagaimana latar belakang sosial dan sejarah Indonesia—termasuk konflik politik dan ketimpangan kelas—membentuk kehidupan tokoh-tokohnya.

Dengan tema utama:

- 1) Identitas dan kelas sosial: Novel ini menggambarkan bagaimana seseorang terikat dengan status sosialnya di masyarakat.
- 2) Penerimaan dan trauma: sikap Salinem dan trauma masa lalu menjadi kunci pemahaman terhadap siapa dirinya sebenarnya.
- 3) Hubungan dengan tokoh lain: Hubungan yang menghadirkan kehidupan sosial sebagai manusia yang berperan sebagai objek yang pasif.

Gaya Penulisan dalam novel ini menggunakan gaya bahasa yang reflektif dan melankolis, dengan banyak bagian naratif yang membangun suasana hening dan penuh kontemplasi. Alur yang lambat namun penuh makna memberi ruang bagi pembaca untuk meresapi emosi dan nilai-nilai yang disampaikan. Novel *Rahasia Salinem* bukan sekadar novel tentang seorang abdi dalem, tetapi juga tentang pencarian jati diri, pengakuan, dan rekonsiliasi. Buku ini mengajak

pembaca untuk lebih menghargai orang-orang di sekitar yang selama ini mungkin tak pernah didengar kisahnya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Zidny (2021), “Relevansi Wujud Budaya pada Novel *Rahasia Salinem* Karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.⁶¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pada relevansi wujud budaya yang terdapat di dalam novel *Rahasia Salinem* dan belum menyentuh tentang eksistensi dan kesadaran diri tokoh utamanya. Sedangkan persamaan penelitian ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek utamanya, dengan versi yang berbeda yaitu Novel *Rahasia Salinem* versi 2018 dan 2024 (terbaru).
2. Tri Wibowo (2020), “Eksistensialisme dalam Kumpulan Cerpen *Ratu Sekop* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”.⁶² Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik, dan eksistensialisme dalam kumpulan Cerpen *Ratu Sekop* Karya Iksaka Banu dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Namun penelitian ini tidak terfokus pada eksistensi tokoh utama dan kesadaran diri tokoh berdasarkan pendekatan fenomenologi sehingga terdapat perbedaan atau gap dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan.

⁶¹ Irfan Zidny, *Relevansi Wujud Budaya Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brililant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. 2021.

⁶² Tri Wibowo. *Eksistensi Dalam Kumpulan Cerpen Ratu Sekop Karya Iksaka Banu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. 2020.

3. Halima. T. (2021), “Analisis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel *The Story Of My Life* Karya Helen Keller”.⁶³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensial tokoh utama dalam novel *The Story Of My Life* Karya Helen Keler. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori eksistensi Sartre untuk menganalisis eksistensi tokoh utama dalam novel, namun penelian ini memiliki perbedaan pada tujuan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama, bagaimana kesadaran diri terbangun melalui pengalaman hidup, dan makna dari eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama.
4. Fitri, dkk. (2024), “Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel *Rahasia Salinem* Karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji”.⁶⁴ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, penelitian ini meneliti Novel *Rahasia Salinem* berdasarkan perspektif ekspresif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori fenomenologi eksistensial Sarte, dengan objek penelitian yang juga berbeda yaitu Novel *Rahasia Salinem* tahun 2018 dan 2024 (versi terbaru).
5. Rahmi Wahyuni. A.P. (2021), “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Cahaya Palestine* Karya Vanny C.W. (Kajian Feminis)”. Penelitian ini

⁶³ Halima Tussahara, S., dkk. *Analisis Eksistensial Tokoh Utama Pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keller*. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*. 4(2): 88-98. 2021.

⁶⁴ Harisah Fitri, dkk. *Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji*. *Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*. Volume 1 Nomor 1 (tahun 2024) Halaman 105-129.

meneliti novel *Cahaya Palestine* dengan menggunakan kajian feminisme dan teori eksistensialisme Sartre. Hasil penelitian ini menemukan eksistensi tokoh utama yang terbagi menjadi tiga, yaitu ada dalam dirinya, ada untuk dirinya, dan ada untuk orang lain. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada pendekatan atau kajian penelitiannya dan pada rumusan masalahnya juga pada objek penelitiannya.

6. Alpino, dkk. (2023). “Kebebasan dan Kesadaran dalam Novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre)”⁶⁵

Penelitian ini meneliti kebebasan dan kesadaran diri dalam novel *Sang Alkemis* dengan menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebebasan dan kesadaran tokoh utama, Santiago dengan melihat pada *bad faith* dan kebebasan otentik tokoh serta pada kesadaran pra-reflektif dan reflektif tokoh. Penelitian ini memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori Jean-Paul Sartre dengan rumusan masalah kesadaran diri. Namun, memiliki perbedaan pada rumusan masalah pertama yaitu kebebasan tokoh yang langsung menentukan kondisi *bad faith* dan otentik tokoh.

7. Sasmitha, dkk. (2024). “Studi Fenomenologi Eksistensial Sukarelawan Sosial di Bali dalam Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre”⁶⁶

Penelitian ini menelusuri pengalaman serta pemaknaan hidup subjek

⁶⁵ Alpino, dkk. “Kebebasan dan Kesadaran dalam Novel “*Sang Alkemis*” Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre)” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 20, No. 1 Agustus Tahun 2023.

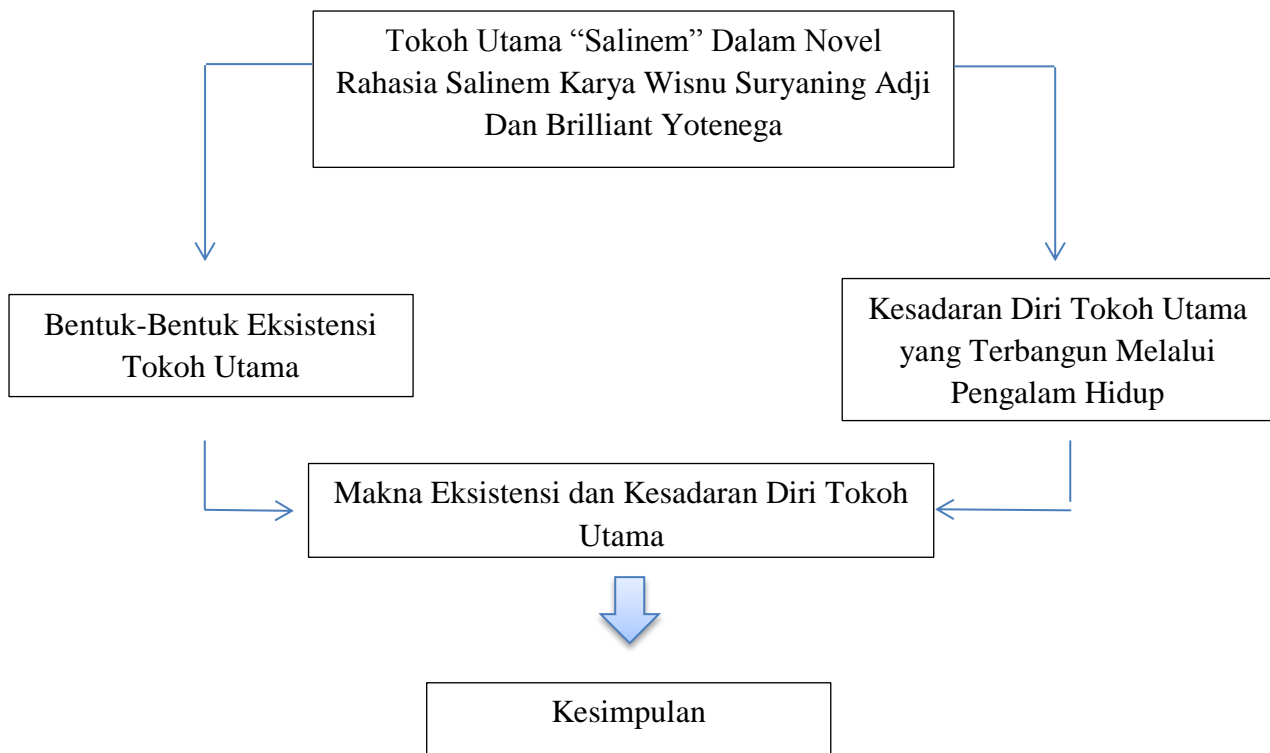
⁶⁶ Sasmitha, dkk. *Studi Fenomenologi Eksistensial Sukarelawan Sosial di Bali dalam Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. *Jurnal Filasafat Indonesia*. Vol 7 No 3 Tahun 2024.

sukarelawan sosial di Bali dengan tinjauan eksistensialisme Sartre. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sukarelawan mampu memaknai dirinya melalui pengalaman yang diperoleh selama hidup mengada menjadi sukarelawan. Kemudian terkait pengalaman ditindak dunia (*Etre en soi*) sukarelawan yang memiliki kapasitas untuk memanipulasi faktisitas untuk menyelamatkan eksistensinya saat diabaikan. Sukarelawan juga membebaskan dirinya dari *mauvaise foi* karena tidak terpengaruh dengan pengalaman ditindak dunia yang dialaminya. Sukarelawan dalam penelitian ini tidak menganggap kehidupannya ketika menjalani aktivitas sosialnya sebagai sebuah keterpaksaan, melainkan sebagai bentuk kerelaan untuk memenuhi naluri kebebasannya.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat ditemukan bahwa novel *Rahasia Salinem* sudah diteliti dari wujud budayanya hingga pendekatan ekspresifnya. Namun, novel *Rahasia Salinem* belum diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi seperti yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre juga sudah digunakan oleh beberapa peneliti untuk meneliti banyak bidang yang menunjukkan bahwa teori ini relevan untuk menganalisis eksistensi manusia/ subjek dalam pengalaman yang dialaminya secara langsung, teori ini juga digunakan untuk melihat bagaimana subjek membentuk kesadaran dirinya. Oleh karena itu, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre untuk menganalisis eksistensi dan kesadaran diri

tokoh utama dalam novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenege. Penelitian kualitatif digunakan karena objek kajian berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik dan pengalaman batin tokoh yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna eksistensial serta perkembangan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem*.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman manusia sebagaimana dialami secara sadar, dengan menekankan dimensi eksistensial seperti kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup.⁶⁸ Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman batin tokoh, bukan pada

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. hal 4–6.

⁶⁸ Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. hal 619.

struktur atau unsur-unsur intrinsik karya semata. Peneliti berupaya menafsirkan pengalaman tokoh utama Salinem sebagaimana yang ia alami, untuk kemudian menemukan makna eksistensial dan kesadaran diri yang terbentuk melalui pengalaman tersebut.⁶⁹

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog atau kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama yang terbentuk melalui pengalaman hidup di dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotnega.

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotnega yang berjumlah 411 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada tahun 2024.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama.⁷⁰ Artinya, peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan kerangka teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre. Namun untuk membantu keabsahan dan keteraturan analisis, digunakan instrumen bantu (alat bantu penelitian) dalam bentuk lembar observasi teks dan pedoman analisis fenomenologis.

⁶⁹ Jean-Paul Sartre. *Op.Cit.* hal 59.

⁷⁰ Moloeng, Lexy. J. *Op.Cit.* hal. 9

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No.	Kutipan Data / Potongan Teks	Bentuk-Bentuk Eksistensi		Kesadaran Diri		Makna Eksistensi dan Kesadaran Diri
		<i>Etre-en-soi</i>	<i>Etre-pour-soi</i>	Pra-Reflektif	Reflektif	
1.						
2.						

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca Novel *Rahasia Salinem*. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap Novel *Rahasia Salinem* dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan bentuk-bentuk eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama yang terbentuk melalui pengalaman hidup di dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat, dilakukan pencatatan data yang berupa kutipan-kutipan naratif, dialog tokoh, dan bagian penting dari novel yang mencerminkan bentuk-bentuk eksistensi dan kesadaran diri tokoh yang dilakukan secara langsung atau disebut verbatim dari novel yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari Novel terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁷¹ Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang ada dalam catatan-catatan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Kegiatan kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah penyajian data atau display data. Penyajian dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁷¹ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2007. hal 34.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan mengenai eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega. Fokus pembahasan diarahkan pada pengalaman hidup tokoh utama sebagaimana dialami dan dimaknai secara sadar. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, melainkan menelusuri makna eksistensial yang lahir dari pengalaman tersebut. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama, kesadaran diri yang terbentuk melalui pengalaman hidup, dan makna eksistensi serta kesadaran diri tokoh utama.

1. Bentuk-Bentuk Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Rahasia Salinem*

Berdasarkan hasil analisis data, eksistensi tokoh utama Salinem menunjukkan dinamika eksistensial yang bergerak dari keberadaan pasif menuju keberadaan sadar. Dalam perspektif fenomenologi eksistensial Sartre, dinamika tersebut dapat dipahami melalui dua bentuk eksistensi, yaitu *être-en-soi* (ada-pada-dirinya) dan *être-pour-soi* (ada-bagi-dirinya). Kedua bentuk eksistensi ini tidak dipahami sebagai kategori yang terpisah secara kaku, melainkan sebagai proses perkembangan kesadaran tokoh dalam menghadapi

realitas hidupnya. Melalui pengalaman hidupnya, Salinem memperlihatkan perubahan cara memaknai dirinya dan dunia sekitarnya. Perubahan inilah yang menjadi dasar analisis eksistensi tokoh utama.

a. Eksistensi *Etre-en-soi*

Pada tahap awal kehidupannya, tokoh Salinem merepresentasikan bentuk eksistensi *être-en-soi*, yaitu keberadaan yang belum disertai kesadaran reflektif. Dalam kondisi ini, eksistensi Salinem masih terikat pada struktur sosial yang menempatkannya sebagai abdi dalem, sehingga ia belum memandang dirinya sebagai subjek yang bebas. Dengan demikian, eksistensi Salinem pada tahap ini menunjukkan keberadaan yang pasif dan ditentukan oleh faktor eksternal.

Kutipan-kutipan berikut menunjukkan eksistensi Salinem sebagai *Etre-en-soi*.

Data 1 : *Takdir dijatuhkan sebelum dia sempat dilahirkan.* (Hlm 1)

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman Salinem yang menunjukkan keterlemparan manusia ke dunia tanpa kebebasan memilih asal-usul dan kondisi awal kehidupannya. Pengalaman ini memperlihatkan Salinem sebagai subjek yang masih berada dalam posisi objek kehidupan.

Kutipan lainnya menunjukkan eksistensi Salinem yang masih ditentukan oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2 : *Tapi, Mbok Yah tahu, atau setidaknya bisa menduga seperti apa nasib anak itu selanjutnya. Salinem akan mengabdikan seperti dirinya karena takdir menyeretnya ke sana.* (Hlm 83)

Kutipan di atas menunjukkan eksistensi ada dalam diri, yaitu Salinem sebagai orang yang sudah ditentukan takdirnya oleh orang luar, menjadi pelayan atau abdi dalem untuk keluarga bangsawan. Selain ditentukan takdirnya sebagai abdi dalem di masa depan, Salinem kecil juga sudah mengalami eksistensi ada dalam dirinya berupa tindakan pasif diri saat dipindah tangankan seperti barang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 3 : *Begitulah yang terjadi pada Salinem setiap hari -- berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya. (Hlm 17)*

Data 4 : *Mbok Yah berkata dalam kepalanya sendiri, Memang nasibmu terus pindah-pindah, ya, Nduk. (Hlm 84)*

Data 5 : *Salinem tidak menyesali persahabatan ini dan menuruti perintah nasib yang membuatnya selalu berpindah-pindah tanpa pertanyaan lagi. (Hlm 140)*

Data 6 : *Sejak kecil, Salinem tidak pernah tinggal lama di satu tempat-terus berpindah. Perpindahan adalah makanannya setiap hari. Dia ingat bagaimana pindah dari pasar, ke rumah Gusti Wedana, ke kantor kawedanan, ke rumah Gusti Asisten, dan begitu seterusnya- berputar-putar. (Hlm 138)*

Pengalaman berpindah dari satu majikan ke majikan lain, “berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya” menunjukkan bahwa Salinem diperlakukan layaknya benda yang diatur oleh kehendak orang lain. Kondisi ini sejalan dengan konsep *être-en-soi* sebagai keberadaan yang statis, pasif, dan tidak memiliki kesadaran reflektif atas dirinya sendiri

Eksistensi *etre en soi* juga ditunjukkan oleh pemberian identitas untuk Salinem yang diberikan oleh struktur sosial yang melingkupinya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 7 : “*Kowe iku Cangik, Nem. Dudu Sembrada.*” (Hlm 83)

Data 8 : “*Bagaimanapun kita beda, Gusti,*” bisik Salinem. “*Gusti berdua bangsawan. Saya jelata, cuma anak kusir.*” (Hlm 187)

Data 9 : *Salinem mencoba meringankan, tapi dirinya Cangik- orang bodoh dan ndak paham apa yang bisa dilakukan.* (Hlm 339)

Data 10 : *Dia baru 8 tahun waktu itu, tapi sudah sadar. Walau besar di tempat sama, sering makan bersama, tidur bersama, dirinya berbeda dengan Gusti Soeratmi. Gusti Soeratmi adalah Dewi Wara Sembadra dan Salinem adalah Cangik. Pakaian mereka berbeda. Darah merah yang sama memisahkan mereka. Ini bukan rahasia.* (Hlm 98-99)

Identitas Salinem sebagai “Cangik” dan “Jelata” yang dilekatkan oleh struktur sosial bangsawan semakin menegaskan posisinya sebagai objek sosial. Penamaan ini bukan sekadar identitas budaya, melainkan simbol penetapan posisi kelas yang membatasi kebebasan subjek. Dalam tahap ini, eksistensi Salinem ditentukan oleh struktur sosial, bukan oleh pilihan pribadinya.

Kepasrahan Salinem terhadap takdir yang dijatuhkan kepadanya, perpindahan terus-menerus dan pemberian identitas sebagai “Cangik” mencerminkan dominasi eksistensi *etre en soi*. Bentuk eksistensi ini menegaskan “ketidakberdayaan” — bahwa Salinem adalah makhluk yang dilempar ke dunia tanpa memilih perannya. Tahap ini menunjukkan eksistensi *être-en-soi*, yakni keberadaan yang hanya “ada” tanpa kesadaran penuh.

b. Eksistensi *Etre-pour-soi*

Seiring waktu, eksistensi Salinem bergerak ke arah *Etre-pour-soi*. Bentuk eksistensi *etre pour soi* ini ditandai dengan munculnya kesadaran Salinem bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan esensinya.

Salinem mulai menunjukkan eksistensinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan keinginan untuk menentukan masa depannya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1 : *Salinem mau punya cerita sendiri.* (Hlm 153)

Data 2 : *Salinem tidak punya keinginan menghabiskan hidup dalam kesendirian yang tak bisa dibayangkan panjangnya.* (Hlm 165)

Data di atas menunjukkan keinginan tokoh untuk “punya cerita sendiri” dan harapan tentang masa depannya. Pernyataan ini merupakan bentuk kesadaran awal akan diri sebagai subjek yang memiliki kehendak dan proyek hidup. Dalam perspektif Sartre, *être-pour-soi* ditandai oleh kesadaran reflektif dan kemampuan manusia untuk melampaui faktisitasnya melalui pilihan.

Eksistensi *Etre Pour Soi* Salinem juga ditandai dengan kesadaran bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki kebebasan dan bukan objek sosial. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 3 : *Ini kali pertama Salinem merasa dirinya ada-seada-adanya sebagai manusia, bukan gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtanggankan, melainkan orang berharga yang layak dipertahankan.* (Hlm 188)

Momen pengakuan diri sebagai “manusia yang layak dipertahankan” menjadi titik balik eksistensial Salinem. Pada tahap ini, Salinem tidak lagi memandang dirinya semata sebagai objek penderita, melainkan sebagai subjek yang bernilai. Pengalaman ini menunjukkan peralihan dari eksistensi pasif menuju eksistensi sadar dan reflektif.

Selanjutnya, Salinem yang sudah menyadari eksistensinya sebagai manusia yang bebas mulai menentukan pilihan atas keinginannya sendiri. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 4: *Dia menarik napas dan Salinem membiarkan tangan laki-laki itu menggenggam tangannya. Pelan tapi pasti, Salinem mengangguk.* (Hlm 210)

Data di atas menunjukkan Salinem yang sudah menunjukkan eksistensinya sebagai subjek, yaitu memilih untuk menerima lamaran Giyo- sahabat masa kecilnya untuk menikah. Salinem sudah memandang dirinya sebagai subjek yang bebas dan berhak untuk memilih. Akan tetapi saat masa perang, perang yang terjadi di mana-mana menyebabkan Giyo tewas tertembak oleh kelompok penjajah, kejadian ini kembali membuat Salinem menentukan pilihan sebagai subjek yang bebas. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 5 : *Giyo tak mampu menghindar. Dia tewas kena tembak tanpa sempat meninggalkan pesan. Bahkan, temannya tak sempat membawa mayatnya.* (Hlm 229)

Data 6 : *Salinem merasa dirinya tak bersisa laksana bara kayu dimakan api-habis dan perlahan mati. Dari sisa-sisa abu, Salinem bangkit-mempertahankan nyala api. Bukan semangat hidup, melainkan dendam. Kesadaran akan kematian Giyo menyulutnya.* (Hlm 243)

Data 7 : *Jantung Salinem ndredeg, tapi dendam akibat kematian Giyo bikin Salinem kuat. Salinem melawan sebisanya dengan caranya, Pagi, siang, sore, atau malam, Salinem menyamar untuk menyelundupkan senjata rakitan atau perbekalan apa pun untuk tentara pemberontak yang tersebar di pinggir-pinggir kota, seluruhnya atas perintah Soekatmo. Perempuan lebih tak mencurigakan, katanya. (Hlm 249)*

Kutipan di atas menunjukkan pilihan Salinem untuk melawan penjajah. Salinem memilih untuk menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan, selain karna dendamnya atas kematian Giyo, perlawanan yang dilakukannya juga sebagai bentuk eksistensinya yang subjektif. Salinem juga menekankan pilihan untuk tetap bertahan dan tetap hidup meski terdesak, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 8 : *Salinem ndak mau mati. Dia harus hidup. (Hlm 261)*

Data 9 : *Salinem ingin menjatuhkan bakul berat yang menyulitkan berlari, tapi tetap mempertahankannya. Ini benda penting. (Hlm 270)*

Data 10 : *Aku benar-benar mati! Tapi, Salinem tak bersedia mati sia-sia. Dia meraih satu senjata yang tergeletak. Terlalu jauh. Salinem melonjak. Berhasil! Salinem meraih salah satunya dan bersiap menembakkan. (Hlm 270)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebebasan eksistensial Salinem diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar kesadaran internal.

Selain data-data di atas, Salinem juga menunjukkan perannya sebagai manusia yang bereksistensi di tengah pilihan sulit lainnya. Selepas meninggalnya Giyo dan memilih menjadi orang yang menyusupkan senjata untuk melawan penjajah, Salinem bertemu dengan Parjo, seorang

tentara KNIL yang diutus untuk mengambil senjata yang diselundupkan oleh Salinem. Saat bertemu Parjo, Salinem kembali dihadapkan dengan makna kebebasannya sebagai subjek. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 11 : *Salinem bersyukur bertemu Parjo. Kehadirannya menjelma menjadi pertolongan darurat. Luka disembuhkan oleh waktu dan orang-orang yang hadir berikutnya. Walau singkat, Salinem mau bercerita sama Parjo. Salinem tidak sabar dan bergembira menjalankan misi selanjutnya. (Hlm 269)*

Data 12 : *"Aku tidak bisa menentukan kapan, Nem. Tapi, kalau perang berakhir, maukah kamu menikah denganku?" (Hlm 273)*

Pertemuan Salinem dengan Parjo secara tidak langsung menyembuhkan Salinem dari luka kehilangan Giyo. Tawaran untuk menikah itu kembali didengar oleh Salinem untuk kedua kalinya setelah sebelumnya diucapkan oleh Giyo. Akan tetapi, sisa trauma masa lalu masih membayangi Salinem, kehilangan secara tiba-tiba atas harapan dari pilihan bebasnya menyisakan perasaan terluka bagi Salinem. Itulah mengapa, saat perang selesai dan Parjo kembali menemuinya untuk menanyakan jawabannya, Salinem memilih untuk menolak. Bukan sebagai bentuk objektivitas tapi sebagai bentuk kebebasannya sebagai manusia yang memilih untuk tidak terluka lagi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 13 : *Salinem meremas gelas di tangan, memandang Parjo dan seragamnya. "Aku ... belum bisa jawab, Mas." Salinem melihat raut kecewa Parjo, tapi orang berseragam tentara bisa mati kapan saja dalam situasi ini. Salinem ndak mau dapat kejutan buruk lagi. Parjo mengembuskan napas lalu senyum. Miris.*

"Ndak apa, Nem. Aku nunggu."

Parjo menghilang bersama sepedanya dan Salinem menyimpan kekecewaan yang tak jauh berbeda. Kenapa tak mampu meyakinkan diri? (Hlm 291)

Data 14 : *Sekarang, Salinem merasa lebih kecewa lagi, bukan kepada Parjo, melainkan dirinya sendiri yang tak selesai-selesai bergulat dengan kegelapan masa lalu. Parjo pergi tanpa membawa jawaban, tapi mengerti ketakutan Salinem. (Hlm 298)*

Kutipan di atas menunjukkan eksistensi Salinem sebagai subjek yang menentukan dan melindungi hatinya dari luka. Eksistensi Salinem yang melindungi hatinya dari luka terbukti saat se usai perang Parjo tak lagi datang menemuinya, Salinem tidak lagi merasakan luka dan kekecewaan yang berlebihan karna pilihannya sebelumnya.

Data 15 : *Sejak Surakarta dibumihanguskan, kabar Parjo ndak jelas. Dia hidup atau mati? Tapi, bukankah itu risiko tentara? Salinem sadar dari awal. Mungkin karena ini kejadian kali kedua, Salinem tak sehancur itu. Salinem sekarang bukan Salinem yang dulu. (Hlm 315)*

Kutipan di atas merupakan bentuk eksistensi Salinem yang otentik, Salinem memilih sebagai manusia yang bebas untuk menjaga hatinya dari luka dan kekecewaan dan menjadi manusia yang lebih kuat dari sebelumnya.

Salinem menyadari kebebasannya dan menentukan pilihan atas dasar kebebasannya, akan tetapi Salinem beberapa kali menunjukkan eksistensi yang tidak otentik dalam menjalani perannya sebagai manusia yang bebas. Eksistensi yang tidak otentik ini ditunjukkan Salinem karena dia menyadari seberapa besar tanggung jawab yang harus ditanggungnya jika dia terlalu menunjukkan kebebasannya dalam memilih sehingga

muncullah pilihan yang sebenarnya bukan keinginannya tetapi dipilih olehnya untuk mengamankan posisi dirinya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 16 : *Orang kecil harus pasrah dan Salinem pasrah pernikahannya ditunda.*

"Ini demi kebaikan semuanya, Nem," ucap Kartinah. "Kamu ndak apa-apa, Nem?"

"Jodoh takkan ke mana, Ndara." (Hlm 224)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakotentikan Salinem saat diberitahukan bahwa pernikahannya dengan Giyo ditunda. Salinem ingin pernikahannya dilakukan secepatnya agar dia bisa selalu bersama Giyo, akan tetapi saat perintah menunda pernikahannya diberikan, Salinem memilih menurut dengan dalih bahwa itu adalah keharusannya sebagai "orang kecil". Selain contoh tersebut, contoh lain yang menunjukkan Salinem takut untuk memilih dapat dilihat pada data berikut.

Data 17 : *"Gusti, saya cuma orang kecil, bisa jadi sahabat Gusti berdua bukan hal yang bisa saya bayangkan." Salinem menarik napas. "Gusti, jangan bikin saya memilih. Saya ndak sanggup." (Hlm 137)*

Data di atas menunjukkan Salinem yang mengingkari eksistensinya sebagai manusia yang bebas dan berdalih bahwa dia adalah orang kecil yang tidak mampu membuat pilihan.

Contoh lainnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 18 : *"Saya di sini bukan rakyat dan tidak di peras. Ini persahabatan. Salinem membantah dalam hati, tapi bibirnya tak mengucap kata-kata. Dirinya jelata walau memilih tak lagi mengatakannya. Setengah hati, Salinem menerima amplop karena Kartinah terus memaksa." (Hlm 213-214)*

Kutipan di atas menunjukkan ketidakotentikan Salinem saat dia diberikan gaji oleh Kartinah sebagai bentuk apresiasi atas pekerjaannya. Salinem ingin menolak uang tersebut. Tapi karna paksaan Kartinah dan keinginan Salinem untuk tetap menjaga hubungan dengan baik, maka Salinem tetap menerima gaji tersebut yang berarti menunjukkan bahwa dia bekerja dan mengabdikan, bukan sebagai bentuk kesetiannya. Contoh lainnya dapat dilihat saat Salinem mengingkari dirinya karna ketakutannya atas kekecewaan.

Data 19 : *"Saya takut berharap terlalu tinggi, Gusti. Buntut-buntutnya kecewa."* (Hlm 274-275)

Data 20 : *"Saya tunggu saja, Gusti," putus Salinem. "Saya mau lihat dulu apa yang terjadi nanti, setidaknya sampai perang ini selesai."* (Hlm 275)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakotentikan Salinem dalam bereksistensi. Salinem mengatakan bahwa dia takut dikecewakan oleh harapan yang harusnya merupakan bentuk eksistensinya sebagai manusia yang bebas dan memiliki pilihan.

Setelah Salinem mengalami semua pengalaman yang menunjukkan eksistensi *etre pour soi*-nya, Salinem sampai pada puncak eksistensi otentik sebagai manusia yang bebas menentukan esensinya tanpa adanya ketidakotentikan di dalamnya. Puncak eksistensi *etre pour soi* ini ditandai dengan pengambilan pilihan secara sadar dan penuh tanggung jawab sehingga Salinem memperoleh makna otentik dari eksistensinya.

Eksistensi otentik Salinem menunjukkan pemberian makna atas pengabdian yang selama ini Salinem lakukan, menurutnya semua ini bukan pengabdian melainkan kesetiaan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 21 : *Bagi Salinem, itu bukan pengabdian, melainkan kesetiaan.* (Hlm 363)

Data di atas menunjukkan Salinem yang memilih makna dibalik tindakannya selama ini, bagi Salinem dia tidak mengabdikan, semua yang dilakukannya selama ini adalah bentuk dari kesetiannya terhadap tuannya. Nilai pengabdian yang dimilikinya bernilai moral dan kesadaran, bukan sebagai bentuk paksaan atas takdir. Contoh selanjutnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 22 : *“Apa pun yang terjadi, hidup harus berlanjut, bukan? Dan, kamu punya hidupmu. Kalau mau pergi, kamu bisa pergi. Aku tidak bisa lagi menggajimu.”*
“Tidak, Gusti. Saya tetap di sini,” pungkas Salinem.
“Kalau kamu ragu-”
“Saya ndak ragu” (Hlm 365)

Data di atas menunjukkan tanggung jawab penuh Salinem atas pilihan yang sudah dipilihnya. Salinem sudah memilih untuk setia, meskipun ditawarkan pilihan untuk bisa pergi dan bebas, Salinem tetap bertanggung jawab penuh atas pilihan yang dibuatnya tanpa mengingkarinya.

Data 23 : *Akan tetapi, Salinem sepakat. Hidup bisa tak berubah, tapi mengubah cara pandang bisa bikin perbedaan besar. Tiada cara lain lebih mujarab untuk menghadapi kesulitan, kecuali*

menghadapinya bertatapan satu lawan satu. Apa pun yang hidup sajikan di meja harus dimakan.

Jalani saja. (Halaman 393)

Data di atas menunjukkan eksistensi otentik Salinem lainnya, Salinem memberikan makna atas penderitaan dan kepahitan yang selama ini dialaminya. Bukan menghindari kesulitan seperti sebelumnya, melainkan memilih untuk melawan dengan memberikan makna “Jalani saja” pada setiap kesulitan yang menghampiri.

Data 24 : *"Bu, saya mau dagang," bisik Salinem malamnya. "Saya berjualan di rumah untuk biaya makan dan Ibu membiayai sekolah." (Hlm 372)*

Data di atas menunjukkan pilihan Salinem untuk berdagang saat situasi keluarga majikannya sulit. Salinem tidak pergi meninggalkan sang majikan saat situasi sempit dan menghimpit, melainkan ikut mencari cara agar semua yang ada di dalam rumah itu terpenuhi. Eksistensi otentik Salinem juga tampak saat dia kembali dihadapkan dengan kedatangan Parjo yang ternyata masih hidup. Salinem tidak lagi memikirkan bagaimana cara untuk bisa pergi, Salinem memilih untuk tetap setia dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Contohnya dapat di lihat pada data berikut.

Data 25 : *"Aku juga mencintaimu, Mas. Tapi, aku harus bersama anak-anak ini," desis Salinem. "Jangan bikin aku memilih, Mas. Atau, kita memang tidak seharusnya menikah." (Hlm 400)*

Data 26 : *Salinem punya tugas lain yang tak kalah penting. Salinem ingin menangis, tapi memilih tersenyum. Sakit hati cuma sebentar*

dan hidup berlanjut. Salinem menggelar dagangan pecelnya seperti hari-hari biasa. (Hlm 401)

Tanggung jawab atas pilihannya juga ditunjukkan Salinem saat Parjo kembali datang dengan ajakan untuk menikah, lagi, setelah 15 tahun tak bertemu. Tapi Salinem sudah berada pada fase eksistensi yang otentik. Salinem tetap kukuh pada pilihannya meskipun lagi-lagi pilihan untuk “bebas” ada di depan matanya.

Kesetiaan dan cintanya adalah bentuk eksistensi nyata dan otentik dalam hidupnya yang serba terbatas, di akhir kisahnya, Salinem menjelma menjadi rumah tempat anak-anak pulang setelah kedua majikannya mangkat- meninggal dunia. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 27 : *Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang. (Hlm 407)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pilihan ini diambil secara sadar dan bertanggung jawab, pilihan ini juga menunjukkan bagaimana proyek atau tujuan hidup Salinem kedepannya, Salinem akan menjaga dan merawat anak-anak majikannya yang sudah dicintainya seperti anaknya sendiri, sehingga eksistensi Salinem memperoleh makna otentik.

Eksistensi *etre pour soi* Salinem tergambar melalui kebebasan, pilihan, kesetiaan, keteguhan, dan tindakan nyata penuh makna yang dilakukannya selama hidupnya. Salinem adalah contoh konkret tentang

pentingnya bertahan di tengah banyaknya cobaan dan halangan. Keberanian untuk memilih menjadikan Salinem subjek yang bertindak atas dasar kebebasan yang menunjukkan eksistensi *Etre-pour-soi* yang aktif dan reflektif.

Dengan demikian, hasil penelitian pada rumusan masalah pertama tentang bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama menegaskan bahwa “Eksistensi Salinem mengalami evolusi eksistensial dari pasif menjadi aktif dan bebas”, dari “objek penderita” menjadi “subjek yang memilih”, sesuai dengan prinsip Sartre yang mengatakan bahwa “Eksistensi mendahului esensi”. Salinem telah eksis lebih dulu dan mengalami banyak fenomena yang kemudian membentuk esensinya.

2. Kesadaran Diri Tokoh Utama Berdasarkan Pengalaman Hidupnya

Kesadaran diri tokoh utama dalam novel *Rahasia Salinem* terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami secara langsung. Dalam fenomenologi eksistensial Sartre, kesadaran dibedakan menjadi kesadaran pra-reflektif dan kesadaran reflektif. Kedua bentuk kesadaran ini tampak dalam perjalanan hidup Salinem dan membentuk cara ia memahami dirinya serta dunia sekitarnya. Kesadaran diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan intensitas pengalaman hidup yang dialami tokoh utama.

a. Kesadaran Pra-Reflektif

Kesadaran pra-reflektif Salinem tampak saat ia tidak merefleksikan dirinya sebagai subjek yang sedang mengalami, melainkan hanya

menjalani apa yang terjadi. Kesadaran Salinem terarah pada objek dan aktivitas yang ia lakukan, bukan pada dirinya sendiri sebagai pelaku.

Kesadaran pra-reflektif terlihat saat Salinem melakukan rutinitasnya sejak kecil, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti majikannya. Pengalaman perpindahan ini menunjukkan kesadaran Salinem yang masih pra-reflektif. Hal ini tampak pada data berikut.

Data 1: *Begitulah yang terjadi pada Salinem setiap hari -- berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya.* (Hlm 17)

Data 2 : *Sejak kecil, Salinem tidak pernah tinggal lama di satu tempat-terus berpindah. Perpindahan adalah makanannya setiap hari. Dia ingat bagaimana pindah dari pasar, ke rumah Gusti Wedana, ke kantor kawedanan, ke rumah Gusti Asisten, dan begitu seterusnya- berputar-putar.* (Hlm 138)

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman hidup Salinem yaitu berpindah-dari satu tempat ke tempat lain. Salinem menjalaninya dengan kesadaran yang terarah pada perpindahan yang dijalaninya, bukan pada dirinya yang menjalani proses perpindahan itu dan mengapa dia menjalaninya.

Selain pengalaman berpindah, pengalaman lainnya yang menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem juga ditunjukkan saat Salinem hanya manut atau menurut. Manut di sini merupakan bentuk kesadaran pra-reflektif Salinem karna manut adalah rutinitas atau kebiasaan yang sudah dilakukannya sejak dulu dengan perannya sebagai abdi dalem. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 3 : *Walau heran, Salinem, ya, manut wae. Itu keahliannya.* (Hlm 180)

Data di atas menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem, “manut” adalah kebiasaan yang sudah dilakukannya sejak dulu, sejak takdir sebagai abdi dalem diberikan padanya. Kesadaran pra-reflektif Salinem ditunjukkan pada sikap manutnya, bukan pada mengapa dia melakukan kebiasaan manut itu.

Selain itu, kesadaran pra-reflektif Salinem juga nampak pada pengalaman kehilangan Giyo, calon suaminya, yang dialami Salinem. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 4 : *Giyo tak mampu menghindar. Dia tewas kena tembak tanpa sempat meninggalkan pesan. Bahkan, temannya tak sempat membawa mayatnya. Waktu berhenti. Salinem terdiam. Lama sekali. Matanya menyorot kosong, entah kemana.* (halaman 229)

Data di atas menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem saat kehilangan Giyo yang tewas karena penjajah. Kesadaran pra-reflektif Salinem ditunjukkan dengan kesadaran yang masih tertuju pada berita kematian Giyo tanpa menyadari dirinya sebagai yang mengalami.

Salinem juga menunjukkan kesadaran pra-reflektif saat berhubungan dengan tokoh lain, Parjo, Kartinah, dan anak-anak Kartinah. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 5 : *Entah berapa kali mereka bertemu- terlalu sering. Bahkan, kehadiran Parjo selalu jadi hiburan. Obrolan mereka yang singkat menyatakan Salinem tidak sendirian dalam penderitaan. Merasa sendirian ndak enak dan perasaan sependeritaan membawa kelegaan.* (Hlm 269)

Data di atas menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem saat berhubungan dengan Parjo. Salinem menjadikan parjo sebagai objek kesadarannya dan menjadikannya sebagai hiburan, tanpa menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami hubungan itu.

Pengalaman hubungan Salinem dengan tokoh lain yaitu Soeratmi dan Kartinah. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 6 : *“Nem, dengar aku. Kamu sudah berkali-kali dengar omonganku ini. Dengar aku lagi. Aku, kamu, dan Soeratmi ndak ada bedanya. Kita sahabat, tidak ada kasta dalam persahabatan.”* (Hlm 187)

Data 7 : *Soeratmi berbisik. “Aku cuma mau Salinem paham kalau persahabatan adalah tentang manusia. Bukan semua perbedaan itu.* (Hlm 188)

Data di atas menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem dalam hubungannya dengan Kartinah dan Soeratmi, sahabatnya yang juga majikannya. Kesadaran pra-reflektif Salinem menyadari kedua gusti itu sebagai sahabatnya yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan dalam kasta, namun belum menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami atau objek yang dibicarakan.

Data 8 : *Salinem senang mengajak anak-anak ke gereja untuk kegiatan seru-seru: menyanyi dan berdoa. Pelan-pelan, Salinem melupakan sesuatu yang sejak dulu dia inginkan. Kehadiran anak-anak jadi obat rindu.* (Hlm 319)

Data di atas menunjukkan kesadaran pra-reflektif Salinem dalam hubungannya dengan anak-anak dari Kartinah. Salinem menyadari anak-anak sebagai pengobat rindunya, dan belum menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami.

Kesadaran pra-reflektif ini adalah pondasi awal bagi perkembangan identitasnya, ia sadar dirinya terus berpindah, sadar dirinya hanya manut, sadar akan hubungannya dengan tokoh lain, namun kesadaran itu masih terarah pada objek lain, bukan pada dirinya sebagai subjek yang mengalami kesadaran itu.

b. Kesadaran Reflektif

Kesadaran reflektif Salinem berkembang dari kesadaran pra-reflektif yang dialaminya. Pada kesadaran reflektif ini, kesadaran pra-reflektif yang Salinem alami menjadi tematik dan Salinem menyadari posisinya dalam pengalaman tersebut.

Salinem menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami pengalaman itu, bukan hanya menyadari objek dari kesadaran itu. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 1 : *Salinem baru 9 tahun, tapi sudah sadar bahwa semua yang datang harus pergi dan dia sendirian. (Hlm 83)*

Data 2 : *Salinem memang masih kecil, tapi sudah tahu dirinya tak punya kuasa. Hidup bisa membelokkan arah nasibnya manasuka- tak terduga dan tak jarang menyisakan perasaan kehilangan. (Hlm 99)*

Data di atas menunjukkan kesadaran Salinem yang sudah berkembang pada tahap kesadaran reflektif. Salinem mulai memiliki kesadaran atas rutinitas yang dia lakukan. dari pengalaman perpindahan yang dialaminya, Salinem menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami, Salinem sebagai subjek memahami bahwa perpindahannya menunjukkan bahwa semua yang datang dalam kehidupannya akan pergi,

Salinem juga menyadari bahwa dirinya adalah orang kecil yang tak punya kuasa, hidupnya tak ditentukan oleh dirinya sendiri.

Keahlian “manut” yang dimiliki oleh Salinem juga merupakan bentuk kesadaran pra-reflektif yang dimiliki Salinem. Ketika kesadaran itu menjadi reflektif, Salinem menyadari posisinya sebagai orang yang memiliki keahlian “manut” tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 3 : *“Kowe iku Cangik, Nem. Dudu Sembrada.”* (Hlm 83)

Data 4 : *Dia baru 8 tahun waktu itu, tapi sudah sadar. Walau besar di tempat sama, sering makan bersama, tidur bersama, dirinya berbeda dengan Gusti Soeratmi. Gusti Soeratmi adalah Dewi Wara Sembadra dan Salinem adalah Cangik. Pakaian mereka berbeda. Darah merah yang sama memisahkan mereka. Ini bukan rahasia.* (Hlm 98-99)

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem yang menyadari bahwa tindakannya untuk manut adalah karena posisinya sebagai cangik. Pelayan yang harus melayani, maka dari itu keahliannya adalah manut pada majikannya.

Kesadaran reflektif Salinem juga muncul saat pengalaman kematian Giyo dialaminya, kesadaran Salinem bukan lagi terarah pada peristiwa kematian Giyo, melainkan pada dirinya sebagai orang yang mengetahui peristiwa itu. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 5 : *Salinem ambruk. Ambyar, pecah tangisnya bak hujan disiang bolong.
“Gustiii.”
Salinem porak-poranda dihantam badai. Tubuhnya berguncang-guncang.* (Hlm 232)

Data 6 : *Mata Salinem terlanjur beku- tiada kesedihan, juga tiada kehidupan. Yang tersisa hanyalah kemarahan penuh. Menyeluruh. Kemarahan yang tidak bisa lagi ditawar dengan segaris senyum. (Hlm237)*

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem atas pengalaman kematian Giyo, Calon suaminya, yang tewas tertembak oleh para penjajah. Kehancuran dan kemarahan Salinem ini nantinya akan menjadi pondasi awal pilihan Salinem dalam membentuk eksistensinya.

Selain pengalaman penderitaan, pengabdian, dan kematian, Pengalaman Salinem dengan orang lain (*the others*) juga mempengaruhi kesadaran reflektif Salinem. Pengalaman pertemuan dengan Parjo, pengalaman persahabatan dengan Soeratmi dan Kartinah, dan pengalaman dengan anak-anak Kartinah, yang adalah majikan dan sahabatnya, membangun kesadaran reflektif Salinem tentang hidupnya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 7 : *Salinem bersyukur bertemu Parjo. Kehadirannya menjelma menjadi pertolongan darurat. Luka disembuhkan oleh waktu dan orang-orang yang hadir berikutnya. Walau singkat, Salinem mau bercerita sama Parjo. Salinem tidak sabar dan bergembira menjalankan misi selanjutnya. (Hlm 269)*

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem tentang pengalamannya bertemu dengan Parjo, seorang tentara KNIL yang berjuang untuk melawan penjajahan. Salinem merasa bersyukur bertemu dengan Parjo, Salinem menyadari dirinya dan posisinya dalam hubungannya dengan Parjo, sebagai orang yang disembuhkan lukanya.

Selanjutnya, hubungan Salinem dengan kedua gustinya yang juga sahabatnya, Soeratmi dan Kartinah menghadirkan kesadaran reflektif

Salinem tentang siapa dirinya dan bagaimana dia seharusnya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 8 : *Ini kali pertama Salinem merasa dirinya ada-seada-adanya sebagai manusia, bukan gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtangankan, melainkan orang berharga yang layak dipertahankan. (Hlm 188)*

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem akan hubungannya dengan Soeratmi dan Kartinah. Kesadaran Salinem tidak lagi terarah pada kedua gustinya dengan perbedaan kasta mereka, kesadaran Salinem sudah terarah pada dirinya sendiri dengan menyadari bahwa dirinya adalah subjek bebas yang pantas dipertahankan. Kesadaran reflektif yang dimiliki oleh Salinem ini nantinya juga menjadi pondasinya dalam membangun eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan memilih.

Hubungan Salinem dengan anak-anak dari majikannya (Kartinah) juga membuat Salinem memiliki kesadaran yang reflektif atas pilihannya dan tanggung jawabnya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 9 : *Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang.*

Gusti, ajari hamba tetap setia, ucap Salinem dalam doa berikutnya. (Hlm 407)

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem yang terbentuk melalui pengalaman hubungannya dengan anak-anak majikannya. Salinem menyadari posisinya dalam hubungan itu, dia menyadari dirinya memiliki cinta lain, pada anak-anak yang kecil dan

tulus di sekelilingnya. Kesadaran reflektif ini yang menunjukkan eksistensi otentik Salinem sebagai manusia yang bebas dalam memilih dan bertanggung jawab penuh atas pilihan itu.

Selain pengalaman hubungannya dengan orang lain, Salinem menunjukkan kesadaran reflektifnya melalui pengalaman memaknai pilihan hidupnya dan bertanggung jawab atas pilihannya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 10 : *Dalam tiga tahun, keadaan tak banyak berubah, tapi hidup membaik- setidaknya bisa dinikmati. Itu karena mereka memilih. Tak semua orang melihat pilihan itu karena dunia begitu kejam dan tak semua orang beruntung.*

Salinem merasa beruntung. (Hlm 393)

Data di atas menunjukkan kesadaran reflektif Salinem dalam memaknai hidupnya. Salinem sebagai subjek yang menyadari dirinya sebagai yang mengalami pengalaman itu memaknai hidupnya sebagai orang yang beruntung. Keberuntungannya bukanlah hal yang dibawanya sejak kecil, melainkan karena dia tetap memiliki pilihan dalam kehidupannya yang sulit.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri Salinem tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk dari pengalaman-pengalaman hidupnya sejak kecil hingga dia dewasa dan menua. Salinem memiliki kesadaran diri sebagai subjek yang mengalami semua pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya. Dengan kesadaran diri yang dimilikinya ini, Salinem mampu bereksistensi dengan otentik sebagai manusia yang bebas menentukan esensinya sendiri.

3. Makna Eksistensi dan Kesadaran Diri Tokoh Utama

Makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh Salinem terletak pada kemampuannya memaknai hidup melalui pengalaman konkret yang dialami secara sadar. Salinem tidak menemukan makna hidup melalui status sosial atau pengakuan eksternal, melainkan melalui kesadaran batin atas pilihan hidupnya. Pengalaman penderitaan, kesetiaan, dan pengabdian menjadi sarana pembentukan diri yang otentik. Kesadaran diri memungkinkan Salinem menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami dan mampu memilih. Dengan demikian, eksistensi Salinem merepresentasikan manusia sebagai makhluk yang membangun makna hidup dari pengalaman sadar. Novel *Rahasia Salinem* menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak ditentukan oleh posisi sosial, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Melalui kesetiaannya pada majikannya,

Data 22 (*etre pour soi*) : *"Apa pun yang terjadi, hidup harus berlanjut, bukan? Dan, kamu punya hidupmu. Kalau mau pergi, kamu bisa pergi. Aku tidak bisa lagi menggajimu."*

"Tidak, Gusti. Saya tetap di sini," pungkas Salinem.

"Kalau kamu ragu-"

"Saya ndak ragu." (Hlm 365)

Perlawanan terhadap penjajah,

Data 7 (*etre pour soi*) : *Jantung Salinem ndredeg, tapi dendam akibat kematian Giyo bikin Salinem kuat. Salinem melawan sebisanya dengan caranya, Pagi, siang, sore, atau malam, Salinem menyamar untuk menyelundupkan senjata rakitan atau perbekalan apa pun untuk tentara pemberontak yang tersebar di pinggir-pinggir kota, seluruhnya atas perintah Soekatmo. Perempuan lebih tak mencurigakan, katanya. (Hlm 249)*

Dan pilihan sadarnya untuk menjadi rumah bagi anak-anak,

Data 27 (*etre pour soi*) : “Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang.” (Hlm 407)

Berdasarkan semua pengalaman yang dialami Salinem, dia menegaskan makna eksistensi dan kesadaran dirinya sebagai manusia yang bebas, memilih, dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre untuk memahami eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenega. Berdasarkan hasil temuan data, penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama dalam Novel *Rahasia Salinem* merupakan sebuah proses dialektika yang kompleks. Secara keseluruhan, ditemukan sebanyak 50 data yang menggambarkan dinamika eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama.

Tokoh utama, Salinem, melalui perjalanan panjang dalam cerita ini, bertransformasi dari seorang individu yang terjebak dalam ketidakberdayaan sosial menuju subjek yang memiliki kesadaran penuh atas kebebasan dan tanggung jawabnya terhadap pilihan hidupnya. Melalui teori fenomenologi eksistensialisme Sartre kita dapat melihat bagaimana proses kesadaran Salinem ini

tercermin dalam setiap tahap kehidupannya, dari bentuk eksistensi yang pasif hingga pencapaian bentuk otentik yang bebas dan penuh tanggung jawab.⁷²

Menurut Sartre, manusia pertama-tama ada, baru kemudian mendefinisikan dirinya melalui pilihan dan tindakan. Kesadaran dan kebebasan merupakan inti dari eksistensi manusia.⁷³ Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Salinem memiliki eksistensi dan kesadaran diri yang kuat dan terbangun melalui pengalaman hidupnya yang adalah seorang abdi dalem atau pelayan dari keluarga bangsawan.

Pertama, terdapat 10 data *etre en soi*. data ini menunjukkan eksistensi Salinem memperlihatkan dinamika yang kompleks sejak ia masih bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Salinem menunjukkan perjalanan dari *etre-en-soi* menuju *etre-pour-soi*, yang mencerminkan kebebasan untuk memilih dan menentukan eksistensinya.⁷⁴ Sejak awal, novel menegaskan bahwa takdir kelahiran Salinem bukan sesuatu yang ia pilih, tetapi ia terima sebagai kondisi yang mengurung ruang hidupnya, menandai bentuk eksistensi awal *etre-en-soi*. Pada tahap awal kehidupannya, Salinem merepresentasikan bentuk eksistensi *être-en-soi*, yaitu keberadaan yang belum disertai kesadaran reflektif. Dalam kondisi ini, Salinem menjalani kehidupannya sebagai abdi dalem dengan menerima peran sosial yang dilekatkan kepadanya tanpa mempertanyakan maknanya. Ia menjalani rutinitas pengabdian sebagai sesuatu yang bersifat *given* dan tidak dapat diubah. Pengalaman hidup yang dialaminya diterima sebagai

⁷² Jean-Paul Sartre. *Op.cit.* hal 70.

⁷³ *Ibid.* hal 71.

⁷⁴ Jean-Paul Sartre. *Op.Cit.* hal 21.

takdir, bukan sebagai situasi yang memungkinkan adanya pilihan. Kesadaran Salinem masih terikat pada struktur sosial yang menempatkannya sebagai pelayan, sehingga ia belum memandang dirinya sebagai subjek yang bebas. Dengan demikian, eksistensi Salinem pada tahap ini menunjukkan keberadaan yang pasif dan ditentukan oleh faktor eksternal.

Keberadaan Salinem sebagai *être-en-soi* juga tampak dari sikapnya yang cenderung menerima penderitaan tanpa refleksi kritis. Ia tidak menafsirkan penderitaan sebagai pengalaman yang dapat membentuk makna diri, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Kesadaran yang demikian menunjukkan bahwa Salinem belum mengambil jarak dari peran sosialnya. Ia belum memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kebebasan eksistensial. Dalam perspektif Sartre, kondisi ini mencerminkan manusia yang belum sepenuhnya menyadari keberadaannya sebagai subjek yang menentukan dirinya sendiri.⁷⁵

Seiring pertambahan usia dan rangkaian pengalaman emosional yang ia alami, Salinem memasuki fase eksistensi *être pour soi* yang ditemukan sebanyak 27 data. Perkembangan eksistensi Salinem menuju *être-pour-soi* ditandai oleh munculnya kesadaran akan dirinya sebagai subjek yang memilih. Pada tahap ini, Salinem mulai memaknai tindakan dan pengabdianya secara personal, bukan semata-mata sebagai tuntutan sosial. Kesetiaan yang ia jalani tidak lagi dipahami sebagai kewajiban struktural, melainkan sebagai pilihan batin yang disadari.

⁷⁵ Jean-Paul Sartre, *Op.Cit.* hal 67.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa Salinem mulai mengambil jarak dari identitas sosialnya sebagai pelayan. Ia tidak lagi sepenuhnya didefinisikan oleh peran yang diberikan masyarakat.

Sebagai *être-pour-soi*, Salinem menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk memberi makna pada kehidupannya. Kesadaran ini membuatnya mampu bertanggung jawab atas pilihan hidup yang dijalannya. Dalam perspektif Sartre, eksistensi semacam ini menunjukkan bahwa manusia tidak ditentukan oleh status sosialnya, melainkan oleh kesadaran dan tindakannya. Salinem membentuk esensinya melalui kesetiaan dan pengabdian yang ia pilih secara sadar. Dengan demikian, eksistensi Salinem berkembang dari keberadaan pasif menuju eksistensi yang aktif dan otentik. Seperti yang dijelaskan oleh Crowell, tahap ini menggambarkan individu yang sudah mulai menerima tanggung jawab atas pilihan-pilihannya dan memahami bahwa setiap tindakan adalah hasil dari pilihan sadar.⁷⁶

Perubahan eksistensi Salinem ini menggambarkan prinsip Sartrean bahwa “manusia bukan hasil dari apa yang terjadi padanya, tetapi dari apa yang ia lakukan terhadap apa yang terjadi padanya”.⁷⁷ Salinem menolak menjadi korban takdir, ia memaknai hidupnya dengan bertindak, yaitu ketika Salinem memilih tetap setia dan menjadi rumah bagi anak-anak majikannya bukan karena keterpaksaan melainkan karena cinta. Tindakan ini menandakan eksistensi otentik di mana kebebasan digunakan secara sadar untuk memberi makna dengan

⁷⁶ Steven Crowell. *The Cambridge Companion to Existentialism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012. hal 474.

⁷⁷ *Ibid*, hal 64.

tanggung jawab yang penuh. Dengan demikian, bentuk eksistensi tokoh utama meliputi seluruh spektrum eksistensial, yaitu keterlemparan, pasrah, pergulatan batin, hingga keberanian memilih dan memaknai pilihan.

Kedua, kesadaran diri Salinem bergerak dari kesadaran pra-reflektif menuju kesadaran reflektif. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data kesadaran pra-reflektif dan 10 data kesadaran reflektif. Proses kesadaran Salinem bergerak mengikuti dialektika ini. Pada awalnya, kesadaran diri Salinem masih berada pada tahap pra-reflektif, yaitu ketika kesadarannya langsung terarah pada objek tanpa adanya usaha untuk merefleksikannya, dan tidak menyadari dirinya sebagai subjek.⁷⁸ Pada tahap ini, ia tidak merefleksikan dirinya sebagai subjek yang sedang mengalami, melainkan hanya menyadari objek yang dikerjakan atau dialami. Kesadaran Salinem terarah pada objek dan aktivitas yang ia lakukan, bukan pada dirinya sendiri sebagai pelaku. Pengalaman hidup diterima sebagai alur yang mengalir tanpa jeda refleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran pra-reflektif menjadi dasar awal pengalaman eksistensial Salinem.

Perkembangan kesadaran diri Salinem mencapai tahap kesadaran reflektif ketika ia menyadari bahwa ia adalah subjek yang mengalami pengalaman-pengalaman itu dan mulai merefleksikannya. Fokusnya tidak lagi pada objek dalam kesadaran itu seperti kebiasaannya, pengalaman menyakitkan yang dialaminya maupun hubungannya dengan orang lain, melainkan kesadarannya telah terarah pada dirinya sebagai subjek yang mengalami kejadian-kejadian

⁷⁸ Alpino, dkk. *Kebebasan dan Kesadaran Diri Dalam Novel Sag Alkemis KARYA Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 20, No.1 Agustus Tahun 2023.

pengalaman itu. Kesadaran reflektif ini memungkinkan Salinem mengambil jarak dari peran sosial yang selama ini melekat padanya. Dalam perspektif Sartre ini menandakan bahwa Salinem telah memiliki kesadaran atas dirinya sendiri sebagai subjek yang bebas dan bisa menentukan pilihan.⁷⁹

Kesadaran reflektif ini menjadi sumber eksistensi Salinem, karena dengan menyadari dirinya sebagai subjek dalam kesadaran reflektifnya, Salinem juga menyadari posisinya sebagai manusia yang bebas dan memiliki kebebasan untuk memilih. Sartre menyebut momen ini sebagai “transendensi ego”, ketika manusia melihat dirinya bukan lagi sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang menciptakan makna.⁸⁰

Ketiga, Integrasi dari keseluruhan 50 data yang ditemukan, makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh Salinem terletak pada kemampuannya memaknai hidup melalui pengalaman konkret yang dialami secara sadar. Salinem tidak menemukan makna hidup melalui status sosial atau pengakuan eksternal, melainkan melalui kesadaran batin atas pilihan hidupnya. Pengalaman penderitaan, kesetiaan, dan pengabdian menjadi sarana pembentukan diri yang otentik. Kesadaran diri memungkinkan Salinem menerima masa lalunya tanpa kehilangan kebebasan sebagai subjek. Dengan demikian, eksistensi Salinem merepresentasikan manusia sebagai makhluk yang membangun makna hidup dari pengalaman sadar. Novel *Rahasia Salinem* menegaskan bahwa eksistensi manusia

⁷⁹ Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. hal 67.

⁸⁰ Jean-Paul Sartre. *Ibid*, hal 80.

tidak ditentukan oleh posisi sosial, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Selain melalui tindakan dan kesadaran, eksistensi Sallinem juga terepresentasi melalui beberapa simbol kunci dalam novel yang mempertegas makna pilihannya, yaitu:

1. Simbol Kekuatan dan Ketabahan

Simbol kekuatan dan ketabahan dalam diri Salinem merupakan manifestasi dari proses panjang melampaui berbagai pengalaman masa lalu yang menyakitkan, di mana ia tidak membiarkan dirinya hancur oleh trauma, melainkan bangkit sebagai subjek yang otentik. Ketabahan ini secara simbolis terepresentasi melalui pilihan Salinem untuk menjadi “rumah” atau pelindung bagi anak-anak majikannya, sebuah peran yang ia ambil secara sadar setelah ia melewati getirnya kehilangan orang-orang tercinta dan kerasnya hidup sebagai rakyat kecil. Pengalamn pahit, seperti kematian tunangannya yang menyisakan luka yang mendalam, justru diubahnya menjadi kekuatan eksistensial yang mendorongnya untuk tetap tegak berdiri menghadapi ketidakpastian nasib. Dengan demikian, kekuatan dan ketabahan Salinem bukan sekadar ketahanan fisik, melainkan keberanian batin untuk melampaui fakta sejarah hidupnya yang kelam demi menciptakan makna baru bagi keberadaannya.

2. Simbol dalam Lingkungan Aristokrat Solo

Lingkungan aristokrat atau keraton disimbolkan melalui peran Salinem sebagai abdi dalem yang hidup dalam struktur sosial hierarkis dan penuh aturan. Simbol ini melambangkan kehidupan Salinem dalam lingkungan dan situasi yang tidak ia pilih sendiri dan tampak membatasi perkembangannya. Namun, dalam perkembangannya, simbol abdi dalem ini dimaknai ulang oleh Salinem bukan sebagai paksaan sosial atau peran turun temurun yang dimilikinya, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang didasari oleh kesetiaan personal yang otentik.

3. Simbol Perjuangan Cinta dan Identitas

Simbol percintaan dalam novel ini tidak hanya digambarkan melalui relasi romantik konvensional (seperti hubungan Salinem dengan Giyo, tunangannya, dan Parjo, tentara KNIL yang mengajaknya menikah), tetapi lebih pada cinta yang melampaui ego demi keinginannya dan orang lain. Penolakan Salinem terhadap tawaran hidup “bebas” melalui pernikahan menunjukkan bahwa simbol cinta baginya adalah kesetiaan pada pilihan hidup yang telah ia ambil secara bertanggung jawab. Cinta disimbolkan sebagai kekuatan yang menggerakkan eksistensinya dari sekadar “melayani” menjadi “menjaga” dengan sepenuh hati.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, perjalanan kesadaran dan eksistensi Salinem menunjukkan bahwa kesadaran diri dan eksistensi tidak hanya berkembang secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam proses transformasi hidupnya. Eksistensialisme Sartre memberikan kerangka untuk

memahami bagaimana kesadaran yang berkembang ini akhirnya membawa Salinem pada eksistensi yang otentik, di mana ia memilih dengan kesadaran akan kebebasannya dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya.⁸¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dan kesadaran diri Salinem berkembang secara dialektis melalui pengalaman hidup sebagai abdi dalem. Struktur sosial tidak sepenuhnya meniadakan kebebasan, tetapi menjadi medan tempat kebebasan diuji dan dimaknai. Temuan ini memperkuat pandangan fenomenologi eksistensial bahwa makna hidup tidak ditemukan, melainkan diciptakan melalui pilihan sadar.⁸²

Dengan demikian, Novel *Rahasia Salinem* melalui perjalanan eksistensial tokoh utamanya menyampaikan pesan mendalam bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial atau masa lalu yang kelam, melainkan oleh keberanian untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan hidupnya sendiri. Penulis novel ini seolah ingin menegaskan bahwa setiap individu, sekecil apapun perannya di mata masyarakat, memiliki ruang kebebasan batin yang tidak dapat dirampas, di mana pilihan dan tanggung jawab yang lahir dari kesadaran diri adalah bentuk tertinggi dari kebebasan manusia. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memetik nilai ketabahan Salinem dalam menghadapi keterlemparan nasib, bahwa sesederhana apapun peran seseorang di dunia, ia tetaplah subjek yang berdaulat selama ia mampu memaknai keberadaannya.

⁸¹ *Ibid.* hal 73.

⁸² *Ibid.* hal 70.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa tokoh Salinem dalam novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotnega merepresentasikan dinamika eksistensi manusia yang berkembang melalui pengalaman hidupnya. Eksistensi tokoh utama pada awalnya berada pada tahap *être-en-soi*, yaitu keberadaan yang pasif dan ditentukan oleh struktur sosial, di mana Salinem menerima peran hidupnya tanpa refleksi kritis. Seiring dengan pengalaman penderitaan dan pengabdian yang dialaminya, Salinem mengalami perkembangan kesadaran yang mengarah pada *être-pour-soi*. Pada tahap ini, Salinem mulai menyadari dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk memilih dan memberi makna pada kehidupannya. Kesadaran diri tokoh terbentuk melalui proses pra-reflektif menuju reflektif, yang memungkinkan Salinem memahami tindakannya sebagai pilihan sadar. Makna eksistensi dan kesadaran diri tokoh Salinem terletak pada kemampuannya memaknai hidup melalui pengalaman konkret yang dialami secara sadar.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan eksistensi dan kesadaran diri tokoh utama Salinem yang terbentuk melalui pengalaman hidupnya. Salinem menunjukkan bahwa kedudukannya sebagai abdi dalem tidak menghambat eksistensinya untuk eksis secara otentik dan berkesadaran diri sebagai subjek yang mengalami pengalaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian fenomenologi eksistensial Sartre pada karya sastra lain dengan tokoh dan latar yang berbeda. Pendekatan fenomenologi juga dapat dipadukan dengan perspektif lain untuk memperkaya analisis pengalaman batin tokoh sastra.
2. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh penerapan teori fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre dalam kajian sastra secara sistematis dan mendalam.
3. Bagi pembaca umum, novel *Rahasia Salinem* dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kebebasan, tanggung jawab, dan pemaknaan hidup dalam menghadapi realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle. 1999.
- Abrams, M. H. *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press. 1971.
- Adian, Dony Gahral, *Pengantar Fenomenologi*, Penerbit Koekoesan, 2016.
- Alpino, dkk. *Kebebasan dan Kesadaran Diri Dalam Novel Sag Alkemis Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 20, No.1 Agustus Tahun 2023.
- Apollo, *Fenomenologi dan Metode*, PT. Nas Media Pustaka, 2023.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books. 1966.
- Damono, S. D. *Sastra bandingan*. Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Endraswara, S. *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS. 2013.
- Esten, Mursal. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung: Angkasa. 2013.
- Fadhillah, H. (t.t.). *Fenomenologi-Ego Jean Paul Sartre (Sebuah Analisis Filosofis Mengenai Kesadaran Diri Dalam Pemikiran Jean-Paul Sartre)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86492>
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). *Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Proceedings of Global Digital Conference Series (GDCS).
- Fitri, H., Oktaviani, N., & Rahmawati, D., *Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning*

- Adji. Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya, 1(2),105–129.2024. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v1i4.399>
- Fitri, Harisah, dkk. *Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji*. Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya. Volume 1 Nomor 1 (tahun 2024)
- Fromm, Erich. *The Art of Being*. New York: Continuum, 1994.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, ejournal.unisba.ac.id. Vol 9, No 1. 2008.
- Heidegger, M. *Being and Time*. Oxford Blackwell Publishing. 1962.
- Husserl, E. *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology* (D. Carr, Trans.). Northwestern University Press. 1970.
- International Labour Organization. *Decent work for domestic workers in Indonesia*. Geneva: International Labour Organization. 2021
- Kartikasari, Apri, & Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Jawa Timur: MEDIA GRAFIKA, 2018.
- Kurnia, N. M. D. (2021). *Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Skripsi. IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7107>
- Lailihiya, Nabila Innana, [Kulturalisme Dalam Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji](#). Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2023.
- Moloeng, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Ratna, I Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Sartre, J. P. *Being and Nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Philosophical Library. (Original work published 1943). 1956.
- Sartre, J.-P. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, Paris: Gallimard. 1943.
- Sartre, Jean-Paul, *Being and nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). London: Routledge. (Karya asli diterbitkan 1943). 2003.
- Sartre, Jean-Paul, *L'existentialisme est un humanism*, Paris: Editions Nagel. 1946.
- Sasmitha, dkk. *Studi Fenomenologi Eksistensial Sukarelawan Sosial di Bali dalam Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre*". Jurnal Filasafat Indonesia. Vol 7 No 3 Tahun 2024.
- Schutz, A. *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press. 1967.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa, 1988.
- Tambunan, S. F. (2016). *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18(2). <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/8778>
- Tarigan, H.G., *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa Thahar, 2011.
- Tussahara, Halima, S., dkk. *Analisis Eksistensial Tokoh Utama Pada Novel The Story Of My Life Karya Helen Keller*. Journal of Language Learning and Research (JOLLAR). 4(2): 88-98. 2021.
- Van Manen, M. *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press. 1990.
- Wellek, R., & Warren, A. *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World. 1956.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren, *Teori Kesusastaan* (terjemahan oleh Meilani Budianta), Jakarta: Gramedia Pustaka, 1989.

- Wibowo, Tri. *Eksistensi Dalam Kumpulan Cerpen Ratu Sekop Karya Iksaka Banu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. 2020.
- Yotenega, B., & Adji, W. S. *Rahasia Salinem*. Jakarta: Penerbit Bentang. 2024.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Zahavi, D, *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective*. MIT Press. 2003.
- Zidny, Irfan. *Relevansi Wujud Budaya Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brililant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI KAMIS..... JAM 10.00..... TANGGAL 3 JULI..... TAHUN 2025,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : YESSA SAPUTRI
NIM : 22541033
SEMESTER : 6 (ENAM)
JUDUL PROPOSAL : Analisis Fenomenologi Pada Novel Pakhasia Salimern
Karya Wisnu Suryaning Adji Dan Brilliant Yatenega.

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Judul : Sebaiknya tidak usah analisis fenomenologi, langsung analisis Novel menggunakan Pendekatan fenomenologi. (Ada Pembaruan)
 - b. Rumusan Masalah : Di rubah, misal Analisis fenomenologi dan pengalaman hidup tokoh utama
 - c. - cari cita yang belum di bahas pada penelitian terdahulu. Angkat untuk rumusan masalah.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 3 Juli 2025

PENGUJI I


Bapak Dr. Firdadi, M.Pd

PENGUJI II


Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd

2. SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 449 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Yessa Saputri tanggal 09 Juli 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Ifnaldi, M.Pd 19650627 200003 1 002
2. Zelvi Iskandar, M.Pd 19891002 202521 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yessa Saputri
N I M : 22541033

JUDUL SKRIPSI : Analisis Keberadaan Pemeran Utama Wanita Pada Novel Rahasia Salinem Karya Wisnu Suryaning Adji dan Brilliant Yotenege

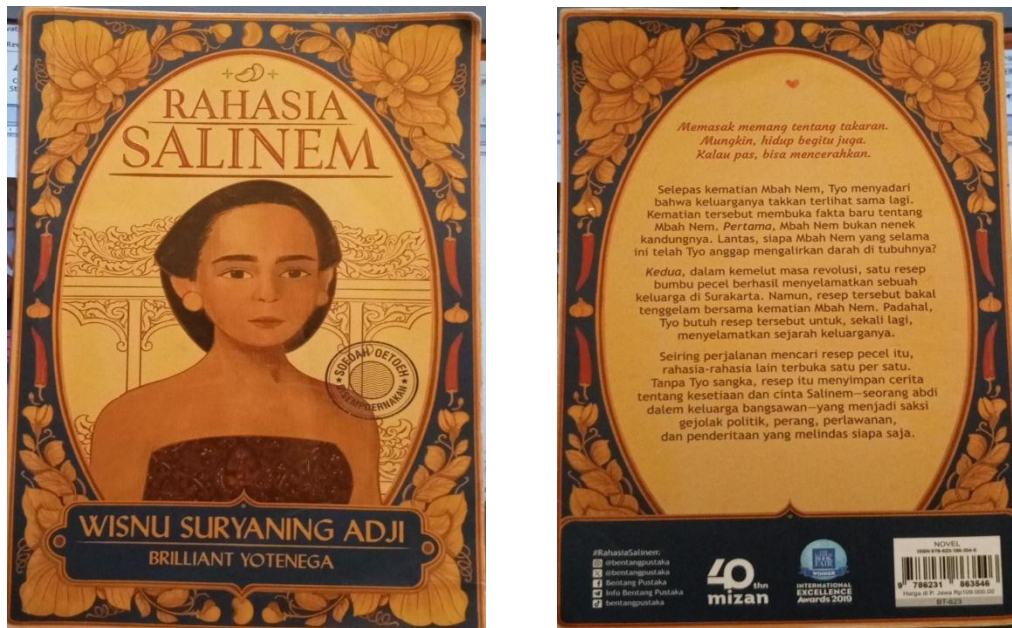
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal, 09 Juli 2025



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

3. Cover Novel *Rahasia Salinem*



4. Daftar Isi Novel *Rahasia Salinem*

<p style="text-align: center;">Daftar Isi</p> <p>Ucapan Terima Kasih - v Catatan Penulis - vi 1 - Bengawan Solo - 1 2 - Pesta Pecel - 3 3 - Pindah Tangan - 16 4 - Sandal Teklek - 31 5 - Dua Bocah - 45 6 - Rumah Prawit - 59 7 - Seperti Gatokaca - 71 8 - Ayam Slamet - 86 9 - Kertas Kosong - 98 10 - Darah Biru - 113 11 - Putri Bangsawan - 125 12 - Pesulap Terhebat - 141 13 - Rangkaian Bunga - 152 14 - Tulisan Tangan - 167</p>	<p>15 - Anak Kusir - 179 16 - Resep Asli - 195 17 - Bola Mata - 209 18 - Harga Rumah - 219 19 - Sumpah Werkudara - 223 20 - Pohon Rindang - 233 21 - Matahari Terbit - 237 22 - Kerbau Gila - 253 23 - Pertolongan Darurat - 263 24 - Pengganti Ibu - 277 25 - Banyu Putih - 287 26 - Dua Dunia - 300 27 - Penghias Altar - 312 28 - Rumah Belanda - 324 29 - Kuntum Melati - 335 30 - Tikus Mati - 349 31 - Rampasan Perang - 360 32 - Kacang Tanah - 375</p> <p style="text-align: center;">viii</p>	<p>33 - Rencana Tuhan - 385 34 - Deretan Nama - 402 35 - Jalan Pulang - 405 36 - Pembaca Tanda - 409 Tentang Penulis - 412</p> <p style="text-align: center;">ix</p>
---	--	--

4. Sinopsis Novel *Rahasia Salinem*

Novel *Rahasia Salinem* menceritakan tentang usaha Tyo untuk menemukan resep pecel rahasia yang dibuat Salinem, neneknya, tetapi ia malah

menemukan rahasia-rahasia lain dalam kehidupan Salinem yang ternyata bukan nenek kandungnya melainkan seorang abdi dalem di keluarganya yang adalah bangsawan di Surakarta yang lahir pada 1924 dan meninggal pada 2013.

Kisah berawal dari meninggalnya Mbah Nem atau Mbah Salinem. Sesudah dimakamkan keluarga besar Mbah Nem yang masih merupakan keluarga bangsawan melakukan rapat keluarga dan membuka kembali silsilah keluarga besar mereka. Tyo cucu kesayangan Mbah Nem merasa heran karena melihat nama Salinem tidak ada dalam silsilah. Saat itulah Tyo dan cucu-cucu yang lain baru tahu bahwa Mbah Salinem bukan nenek mereka sebenarnya. Mbah Nem sebenarnya adalah pembantu dalam keluarga mereka. Tapi karena begitu dekat dan penuh kasih sayang, mereka mengira Mbah Nem adalah nenek mereka sendiri.

Penasaran bagaimana bisa Mbah Nem memiliki kedudukan yang begitu istimewa dalam keluarga mereka, Tyo terus melakukan investigasi dengan bertanya pada ayah, paman, bibi bahkan orang yang tak sengaja mereka ‘temukan’ di Surakarta ketika ia dan bulik Ning nya ingin bernostalgia di rumah Prawit Solo.

Tentang Salinem sendiri, ia mempunyai masa kecil yang suram. Ibunya meninggal saat dia lahir. Salinem dibesarkan di bawah asuhan Salimun ayahnya dan Daliyem adik ibunya. Salimun seorang kusir kereta kuda kesayangan Wedana, sementara Daliyem seorang penjual pecel. Karena tidak ada yang menunggu, setiap hari Salinem ikut bibinya berjualan di pasar.

Seiring berjalannya waktu, karena prihatin melihat Salinem yang setiap hari dititipkan bibinya yang berjualan di pasar, Pak Wedana menawarkan pada Salimun agar anaknya tinggal di rumahnya. Kebetulan Pak Wedana mempunyai anak perempuan yang juga memerlukan teman yang bernama Soeratmi. Singkat cerita Salinem akhirnya tinggal di Kawedanan dan semakin akrab dengan Soeratmi. Ia juga bersahabat dengan Kartinah yang juga sahabat Soeratmi. Persahabatan yang tulus antara ketiganya membuat mereka sejenak melupakan bahwa derajat mereka tidak sama. Tapi Salinem tetap menanamkan pada dirinya bahwa dia adalah abdi, dan selalu memanggil kedua sahabatnya dengan ndara.

Ketika semakin dewasa, Soekatmo, kakak Soeratmi jatuh cinta pada Kartinah dan akhirnya menikah. Salinem mengikuti Kartinah dan menjadi saksi jatuh bangun keluarga Kartinah sejak kedatangan Jepang, zaman kemerdekaan dan tahun 1965. Masa-masa yang demikian sulit. Di masa itu keluarga Kartinah mengalami kejayaan dan juga jatuh miskin karena usahanya bangkrut karena Soekatmo meninggal dan akhirnya memaksa mereka harus pindah rumah. Padahal saat itu sudah ada lima anak yang harus dihidupi. Betapa dua orang perempuan berjuang menghidupi lima anak kecil dalam kondisi yang begitu minim.

Kartinah akhirnya bekerja menjadi tukang masak di sebuah hotel dan Salinem merintis usaha menjual pecel di depan sebuah SD Negeri. Berkat perjuangan, kasih sayang dan kesetiaan Salinem akhirnya kelima anak kecil tadi berhasil jadi 'orang', bahkan cucu-cucu Kartinah menyangka bahwa Salinem adalah nenek mereka sendiri.

TABEL INVENTARISASI DATA

No	Data	Eksistensi		Kesadaran Diri		Makna
		<i>Etre-En-Soi</i>	<i>Etre-Pour-Soi</i>	Pra Reflektif	Reflektif	
1.	Takdir dijatuhkan sebelum dia sempat dilahirkan. (Halaman 1)	✓				Faktisitas, takdir awal, Pengalaman keterlemparan manusia ke dunia tanpa bisa memilih asal usulnya
2.	Begitulah yang terjadi pada Salinem setiap hari -- berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya. (Halaman 17)	✓		✓		Pengalaman menjadi benda yang diatur oleh kehendak orang lain, dipindah-pindahkan tanpa kendali
3.	Salinem baru 9 tahun, tapi sudah sadar bahwa semua yang datang harus pergi dan dia sendirian. (Halaman 83)				✓	Pengalaman melepaskan: Refleksi mendalam tentang kefanaan dan kesendirian
4.	Tapi, Mbok Yah tahu, atau setidaknya bisa menduga seperti apa nasib anak itu selanjutnya. Salinem akan mengabdikan seperti dirinya karena takdir menyeretnya ke sana. (Halaman 83)	✓				Faktisitas/ takdir: keyakinan pada kondisi yang tak bisa diubah
5.	Mbok Yah berkata dalam kepalanya sendiri, Memang nasibmu terus pindah-pindah, ya, Nduk. (Hlm 84)	✓				Pengalaman menjadi benda, dipindahkan tanpa kuasa
6.	“ <i>Kowe iku Cangik, Nem. Dudu Sembrada.</i> ” (Halaman 83)	✓				Pengalaman identitas yang ditetapkan oleh struktur sosial
7.	Salinem ikut bersama mereka ke sana dengan kemauannya sendiri. ... Tapi inilah nasib orang kecil- diseret hidup ke mana-mana. (Halaman 84)			✓		Pengalaman berpindah pindah: tindakan yang dipilih sendiri namun masih ditentukan oleh situasi luar

8.	Dia baru 8 tahun waktu itu, tapi sudah sadar. Walau besar di tempat sama, sering makan bersama, tidur bersama, dirinya berbeda dengan Gusti Soeratmi. Gusti Soeratmi adalah Dewi Wara Sembadra dan Salinem adalah Cangik. Pakaian mereka berbeda. Darah merah yang sama memisahkan mereka. Ini bukan rahasia. (Halaman 98-99)	✓		✓		Kesadaran atas perbedaan kelas dan posisi dirinya di masyarakat
9.	Salinem memang masih kecil, tapi sudah tahu dirinya tak punya kuasa. Hidup bisa membelokkan arah nasibnya manasuka- tak terduga dan tak jarang menyisakan perasaan kehilangan. (Halaman 99)				✓	Takdir awal, refleksi atas keterbatasan kekuasaan diri di hadapan situasi
10.	“Gusti, saya cuma orang kecil, bisa jadi sahabat Gusti berdua bukan hal yang bisa saya bayangkan.” Salinem menarik napas. “Gusti, jangan bikin saya memilih. Saya ndak sanggup.” (Halaman 137)		✓			Pengingkaran terhadap kebebasan diri sebagai manusia
11.	Sejak kecil, Salinem tidak pernah tinggal lama di satu tempat- terus berpindah. Perpindahan adalah makanannya setiap hari. Dia ingat bagaimana pindah dari pasar, ke rumah Gusti Wedana, ke kantor kawedanan, ke rumah Gusti Asisten, dan begitu seterusnya- berputar-putar. (Halaman 138)	✓		✓		Pengalaman perpindahan sebagai kesadaran pra-reflektif masa kecil Salinem
12.	Salinem tidak menyesali persahabatan ini dan menuruti perintah nasib yang membuatnya selalu berpindah-pindah tanpa pertanyaan lagi. (Halaman 140)	✓		✓		Penerimaan takdir, Menjalani hidup dengan mengikuti arus rutinitas, berpindah-pindah
13.	Salinem mau punya cerita sendiri. (Halaman 153)		✓			Proyek diri: usaha subjek untuk menciptakan makna hidupnya sendiri di luar takdir, kebebasan tokoh.
14.	Salinem tidak punya keinginan menghabiskan hidup dalam kesendirian yang tak bisa dibayangkan panjangnya. (Halaman		✓			Kebebasan pilihan, refleksi atas keinginan untuk mengubah arah

	165)					eksistensi di masa depan
15.	Walau heran, Salinem, ya, manut wae. Itu keahliannya. (Halaman 180)			✓		Tidakn kepasrahan sebagai hal yang sudah mendarah daging
16.	Salinem mengangguk dan mengikuti keduanya pindah ke sebuah rumah di pinggiran Kota Solo. (Halaman 181)			✓		Kesadaran untuk mengikuti kemanapun tuannya pindah sebagai bentuk kepatuhan
17.	“Bagaimanapun kita beda, Gusti,” bisik Salinem. “Gusti berdua bangsawan. Saya jelata, cuma anak kusir. (Halaman 187)	✓				Eksistensi sebagai objek yang sudah ditentukan sejak awal
18.	“Nem, dengar aku. Kamu sudah berkali-kali dengar omonganku ini. Dengar aku lagi. Aku, kamu, dan Soeratmi ndak ada bedanya. Kita sahabat, tidak ada kastrasi dalam persahabatan.” (Halaman 187)			✓		Hubungan Salinem dengan Kartinah
19.	Soeratmi berbisik. “Aku cuma mau Salinem paham kalau persahabatan adalah tentang manusia. Bukan semua perbedaan itu. (Halaman 188)			✓		Hubungan Salinem dengan Soeratmi
20.	Ini kali pertama Salinem merasa dirinya ada-seada-adanya sebagai manusia, bukan gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtangankan, melainkan orang berharga yang layak dipertahankan. (Halaman 188)		✓			Pengalaman pengakuan atas nilai diri sebagai subjek yang merdeka, titik balik eksistensi sebagai bentuk kebebasan
21.	Walau kaku, segaris senyum tertarik ke dua belah sudut pipinya. Salinem memandang Giyo lalu menunduk lagi. Giyo akhirnya menutup mulut, meneruskan detak jantungnya sendiri yang berlari kalang kabut. Dia menarik napas dan Salinem membiarkan tangan laki-laki itu menggenggam tangannya. Pelan tapi pasti, Salinem mengangguk. (Halaman 210)		✓			Pilihan atas kebebasan yang telah diraih
22.	“Saya di sini bukan rakyat dan tidak di peras. Ini		✓			Mauvaise foi, pengingkaran dari

	persahabatan. Salinem membantah dalam hati, tapi bibirnya tak mengucap kata-kata. Dirinya jelata walau memilih tak lagi mengatakannya. Setengah hati, Salinem menerima amplop karena Kartinah terus memaksa.” (Halaman 213-214)					kebebasan
23.	Orang kecil harus pasrah dan Salinem pasrah pernikahannya ditunda. (Halaman 224)					Kepasrahan struktural akibat struktur sosial
24.	Giyo tak mampu menghindar. Dia tewas kena tembak tanpa sempat meninggalkan pesan. Bahkan, temannya tak sempat membawa mayatnya. Waktu berhenti. Salinem terdiam. Lama sekali. Matanya menyorot kosong, entah kemana. (halaman 229)		✓	✓		Pengalaman kehilangan, kematian dan absurditas hidup yang memunculkan kesadaran eksistensial
25.	Salinem ambruk. Ambyar, pecah tangisnya bak hujan disiang bolong. “Gustiii.” Salinem porak-poranda dihantam badai. Tubuhnya berguncang-guncang. (Halaman 232)				✓	Salinem menyadari dirinya sebagai subjek yang mengalami, kematian Giyo membuatnya hancur dan porak-poranda
26.	Mata Salinem terlanjur beku- tiada kesedihan, juga tiada kehidupan. Yang tersisa hanyalah kemarahan penuh. Menyeluruh. Kemarahan yang tidak bisa lagi ditawarkan dengan segaris senyum. (Halaman 237)				✓	Subjek merasa menjadi benda mati (objek) karena trauma
27.	Salinem merasa dirinya tak bersisa laksana bara kayu dimakan api-habis dan perlahan mati. Dari sisa-sisa abu, Salinem bangkit- mempertahankan nyala api. Bukan semangat hidup, melainkan dendam. Kesadaran akan kematian Giyo menyulutnya. (Halaman 243)		✓			Transformasi diri: pengalaman kematian mengubah kesedihan menjadi dorongan untuk memilih pilihan hidup baru
28.	Jantung Salinem ndredeg, tapi dendam akibat kematian Giyo bikin Salinem kuat. Salinem melawan sebisanya dengan caranya, Pagi, siang, sore, atau malam, Salinem menyamar		✓			Kebebasan terwujud dalam tindakan, eksistensi memperoleh makna melalui aksi

	untuk menyelundupkan senjata rakitan atau perbekalan apa pun untuk tentara pemberontak yang tersebar di pinggir-pinggir kota, seluruhnya atas perintah Soekatmo. Perempuan lebih tak mencurigakan, katanya. (Halaman 249)					
29.	Salinem ndak mau mati. Dia harus hidup. (Halaman 263)		✓			Pilihan kebebasan dalam eksistensi tokoh
30.	Salinem ingin menjatuhkan bakul berat yang menyulitkan berlari, tapi tetap mempertahankannya. Ini benda penting. (Hlm 270)		✓			Pilihan mempertahankan hal penting
31.	Aku benar-benar mati! Tapi, Salinem tak bersedia mati sia-sia. Dia meraih satu senjata yang tergeletak. Terlalu jauh. Salinem melonjak. Berhasil! Salinem meraih salah satunya dan bersiap menembakkan. Salinem berguling. (Halaman 270)		✓			Penegasan eksistensi di tengah absurditas kematian
32.	Entah berapa kali mereka bertemu- terlalu sering. Bahkan, kehadiran Parjo selalu jadi hiburan. Obrolan mereka yang singkat menyatakan Salinem tidak sendirian dalam penderitaan. Merasa sendirian ndak enak dan perasaan se-penderitaan membawa kelegaan. (Hlm 269)			✓		Kesadaran pra-reflektif Salinem terhadap pertemuannya dengan Parjo
33.	Salinem bersyukur bertemu Parjo. Kehadirannya menjelma menjadi pertolongan darurat. Luka disembuhkan oleh waktu dan orang-orang yang hadir berikutnya. Walau singkat, Salinem mau bercerita sama Parjo. Salinem tidak sabar dan bergembira menjalankan misi selanjutnya. (Hlm 269)		✓		✓	Pertemuan dengan Parjo sebagai penyembuh
34.	“Aku tidak bisa menentukan kapan, Nem. Tapi, kalau perang berakhir, maukah kamu menikah denganku?” (Hlm 273)		✓			Pengulangan peristiwa yang menentukan hidup Salinem
35.	“Saya takut berharap terlalu tinggi, Gusti. Buntut-buntutnya kecewa.” ... “Apakah salah kalau saya tidak mau kecewa lagi?”		✓			Refleksi eksistensial tentang risiko kebebasan, setiap harapan mengandung kekecewaan

	(Halaman 274-275)					
36.	Salinem meremas gelas di tangan, memandang Parjo dan seragamnya. “Aku ... belum bisa jawab, Mas.” Salinem melihat raut kecewa Parjo, tapi orang berseragam tentara bisa mati kapan saja dalam situasi ini. Salinem ndak mau dapat kejutan buruk lagi. Parjo mengembuskan napas lalu senyum. Miris. “Ndak apa, Nem. Aku nunggu.” Parjo menghilang bersama sepedanya dan Salinem menyimpan kekecewaan yang tak jauh berbeda. Kenapa tak mampu meyakinkan diri? (Hlm 291)		✓			Pilihan Salinem untuk menyelamatkan hatinya dari luka yang nantinya akan terulang, luka kematian dan kehilangan
37.	Sekarang, Salinem merasa lebih kecewa lagi, bukan kepada Parjo, melainkan dirinya sendiri yang tak selesai-selesai bergulat dengan kegelapan masa lalu. Parjo pergi tanpa membawa jawaban, tapi mengerti ketakutan Salinem. (Halaman 298)		✓			Refleksi trauma, pergulatan batin dengan memori dan ketakutan masa lalu.
38.	Sejak Surakarta dibumihanguskan, kabar Parjo ndak jelas. Dia hidup atau mati? Tapi, bukankah itu risiko tentara? Salinem sadar dari awal. Mungkin karena ini kejadian kali kedua, Salinem tak sehancur itu. Salinem sekarang bukan Salinem yang dulu. (Halaman 315)		✓			Pengalaman penerimaan, perubahan eksistensial yang menunjukkan pertumbuhan kesadaran
39.	Salinem senang mengajak anak-anak ke gereja untuk kegiatan seru-seru: menyanyi dan berdoa. Pelan-pelan, Salinem melupakan sesuatu yang sejak dulu dia inginkan. Kehadiran anak-anak jadi obat rindu. (Halaman 319)		✓			Pilihan dalam kebebasan, Cinta sublimatif menggantikan kehilangan
40.	Salinem mencoba meringankan, tapi dirinya Cangik- orang bodoh dan ndak paham apa yang bisa dilakukan. (Halaman 339)	✓				Eksistensi sebagai objek yang telah ditentukan takdirnya

41	“Saya di sini bukan rakyat dan tidak di peras. Ini persahabatan. Salinem membantah dalam hati, tapi bibirnya tak mengucap kata-kata. Dirinya jelata walau memilih tak lagi mengatakannya. Setengah hati, Salinem menerima amplop karena Kartinah terus memaksa.” (Hlm 213-214)		✓			Pengingkaran atas eksistensinya sebagai manusia yang bebas, demi menjaga hubungan dengan Kartinah
42.	Bagi Salinem, itu bukan pengabdian, melainkan kesetiaan. (Halaman 363)		✓			Pilihan atas kebebasan dan tanggung jawab, upaya subjek memberikan makna pada tindakannya secara sadar
43.	“Apa pun yang terjadi, hidup harus berlanjut, bukan? Dan, kamu punya hidupmu. Kalau mau pergi, kamu bisa pergi. Aku tidak bisa lagi menggajimu.” “Tidak, Gusti. Saya tetap di sini,” pungkas Salinem. “Kalau kamu ragu-“ “Saya ndak ragu” (Halaman 365)		✓			Pilihan sadar untuk setia pada pilihannya yang membuktikan kesadaran eksistensial
44.	Akan tetapi, Salinem sepakat. Hidup bisa tak berubah, tapi mengubah cara pandang bisa bikin perbedaan besar. Tiada cara lain lebih mujarab untuk menghadapi kesulitan, kecuali menghadapinya bertatapan satu lawan satu. Apa pun yang hidup sajikan di meja harus dimakan. Jalani saja. (Halaman 393)		✓			Kesadaran bahwa kebebasan terletak pada pemberian makna pada tindakan adalah inti eksistensi
45.	Dalam tiga tahun, keadaan tak banyak berubah, tapi hidup membaik-setidaknya bisa dinikmati. Itu karena mereka memilih. Tak semua orang melihat pilihan itu karena dunia begitu kejam dan tak semua orang beruntung. Salinem merasa beruntung. (Halaman 393)					Pilihan menjadi pusat kebebasan dalam bereksistensi. Makna lahir dari keputusan
46.	“Aku juga mencintaimu, Mas. Tapi, aku harus bersama anak-anak ini,” desis Salinem. “Jangan bikin aku memilih, Mas.		✓			Memilih tanggung jawab atas keinginan pribadi

	Atau, kita memang tidak seharusnya menikah.” (Halaman 400)					
47.	Benar begitulah. Parjo pergi. Hilang. Salinem tak pernah melihat Parjo lagi. Dia pindah karena tugas 93egara memanggilnya. Salinem punya tugas lain yang tak kalah penting. Salinem ingin menangis, tapi memilih tersenyum. Sakit hati cuma sebentar dan hidup berlanjut. Salinem menggelar dagangan pecelnya seperti hari-hari biasa. (Halaman 401)		✓			Hidup diteruskan dengan kesadaran penuh atas pilihan kebebasan dan tanggung jawab
48.	“Bu, saya mau dagang,” bisik Salinem malamnya. “Saya berjualan di rumah untuk biaya makan dan Ibu membiayai sekolah.” (Hlm 372)		✓			Pilihan untuk bertanggung jawab atas hidup mereka
49.	Dalam tiga tahun, keadaan tak banyak berubah, tapi hidup membaik-setidaknya bisa dinikmati. Itu karena mereka memilih. Tak semua orang melihat pilihan itu karena dunia begitu kejam dan tak semua orang beruntung. Salinem merasa beruntung. (Halaman 393)				✓	Pemaknaan Salinem atas hidup yang dijalaninya
50.	Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang. Gusti, ajari hamba tetap setia, ucap Salinem dalam doa berikutnya. (Halaman 407)		✓		✓	Puncak kesadaran reflektif, cinta sebagai makna eksistensi dan bentuk kesetiaan. Penemuan tujuan hidup menuju otentik

TABEL KLASIFIKASI DATA

1. Bentuk-Bentuk Eksistensi Tokoh Utama

a. Eksistensi *Etre En Soi*

No	Data	Makna
1.	Takdir dijatuhkan sebelum dia sempat dilahirkan. (Halaman 1)	Faktisitas, takdir awal, Pengalaman keterlemparan manusia ke dunia tanpa bisa memilih asal usulnya
2.	Tapi, Mbok Yah tahu, atau setidaknya bisa menduga seperti apa nasib anak itu selanjutnya. Salinem akan mengabdikan seperti dirinya karena takdir menyeretnya ke sana. (Halaman 83)	Faktisitas/ takdir: keyakinan pada kondisi yang tak bisa diubah
3.	Begitulah yang terjadi pada Salinem setiap hari -- berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya. (Halaman 17)	Pengalaman menjadi benda yang diatur oleh kehendak orang lain, dipindah-pindahkan tanpa kendali
4.	Mbok Yah berkata dalam kepalanya sendiri, Memang nasibmu terus pindah-pindah, ya, Nduk. (Hlm 84)	Pengalam menjadi benda, dipindahpindahkan tanpa kuasa
5.	Salinem tidak menyesali persahabatan ini dan menuruti perintah nasib yang membuatnya selalu berpindah-pindah tanpa pertanyaan lagi. (Halaman 140)	Penerimaan takdir, Menjalani hidup dengan mengikuti arus rutinitas, berpindah-pindah
6.	Sejak kecil, Salinem tidak pernah tinggal lama di satu tempat- terus berpindah. Perpindahan adalah makanannya setiap hari. Dia ingat bagaimana pindah dari pasar, ke rumah Gusti Wedana, ke kantor kawedanan, ke rumah Gusti Asisten, dan begitu seterusnya- berputar-putar. (Hlm 138)	Pengobjekan tokoh utama dengan selalu dari satu tangan ke tangan berikutnya tanpa bisa memilih.
7.	“ <i>Kowe iku Cangik, Nem. Dudu Sembrada.</i> ” (Halaman 83)	Pengalaman identitas yang ditetapkan oleh struktur sosial
8.	“Bagaimanapun kita beda, Gusti,” bisik Salinem. “Gusti berdua bangsawan.	Subjek merasa menjadi benda mati (objek)

	Saya jelata, cuma anak kusir. (Halaman 187)	karena trauma
9.	Salinem mencoba meringankan, tapi dirinya Cangik- orang bodoh dan ndak paham apa yang bisa dilakukan. (Halaman 339)	Eksistensi sebagai objek yang telah ditentukan takdirnya
10.	Dia baru 8 tahun waktu itu, tapi sudah sadar. Walau besar di tempat sama, sering makan bersama, tidur bersama, dirinya berbeda dengan Gusti Soeratmi. Gusti Soeratmi adalah Dewi Wara Sembadra dan Salinem adalah Cangik. Pakaian mereka berbeda. Darah merah yang sama memisahkan mereka. Ini bukan rahasia. (Halaman 98-99)	Kesadaran atas perbedaan kelas dan posisi dirinya di masyarakat

b. Eksistensi *Etre Pour Soi*

No	Data	Makna
1.	Salinem mau punya cerita sendiri. (Halaman 153)	Proyek diri: usaha subjek untuk menciptakan makna hidupnya sendiri di luar takdir, kebebasan tokoh.
2.	Salinem tidak punya keinginan menghabiskan hidup dalam kesendirian yang tak bisa dibayangkan panjangnya. (Halaman 165)	Kebebasan pilihan, refleksi atas keinginan untuk mengubah arah eksistensi di masa depan
3.	Ini kali pertama Salinem merasa dirinya ada-seada-adanya sebagai manusia, bukan gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtangankan, melainkan orang berharga yang layak dipertahankan. (Halaman 188)	Pengalaman pengakuan atas nilai diri sebagai subjek yang merdeka, titik balik eksistensi sebagai bentuk kebebasan
4.	Dia menarik napas dan Salinem membiarkan tangan laki-laki itu menggenggam tangannya. Pelan tapi pasti, Salinem mengangguk. (Halaman 210)	Pilihan atas kebebasan yang telah diraih
5.	Giyo tak mampu menghindar. Dia tewas kena tembak tanpa sempat meninggalkan pesan. Bahkan, temannya tak sempat membawa mayatnya. (Hlm 229)	Kematian Giyo ynag menjadi landasan kesadaran reflektif Salinem untuk memilih

6.	Salinem merasa dirinya tak bersisa laksana bara kayu dimakan api-habis dan perlahan mati. Dari sisa-sisa abu, Salinem bangkit-mempertahankan nyala api. Bukan semangat hidup, melainkan dendam. Kesadaran akan kematian Giyo menyulutnya. (Halaman 243)	Transformasi diri: pengalaman kematian mengubah kesedihan menjadi dorongan untuk memilih pilihan hidup baru
7.	Jantung Salinem ndredeg, tapi dendam akibat kematian Giyo bikin Salinem kuat. Salinem melawan sebisanya dengan caranya, Pagi, siang, sore, atau malam, Salinem menyamar untuk menyelundupkan senjata rakitan atau perbekalan apa pun untuk tentara pemberontak yang tersebar di pinggir-pinggir kota, seluruhnya atas perintah Soekatmo. Perempuan lebih tak mencurigakan, katanya. (Halaman 249)	Kebebasan terwujud dalam tindakan, eksistensi memperoleh makna melalui aksi
8.	Salinem ndak mau mati. Dia harus hidup. (Halaman 263)	Pilihan kebebasan dalam eksistensi tokoh
9.	Salinem ingin menjatuhkan bakul berat yang menyulitkan berlari, tapi tetap mempertahankannya. Ini benda penting. (Hlm 270)	Pilihan mempertahankan hal yang sudah dipilih
10.	Aku benar-benar mati! Tapi, Salinem tak bersedia mati sia-sia. Dia meraih satu senjata yang tergeletak. Terlalu jauh. Salinem melonjak. Berhasil! Salinem meraih salah satunya dan bersiap menembakkan. (Halaman 270)	Penegasan eksistensi di tengah absurditas kematian
11.	Salinem bersyukur bertemu Parjo. Kehadirannya menjelma menjadi pertolongan darurat. Luka disembuhkan oleh waktu dan orang-orang yang hadir berikutnya. Walau singkat, Salinem mau bercerita sama Parjo. Salinem tidak sabar dan bergembira menjalankan misi selanjutnya. (Hlm 269)	Kehadiran orang lain sebagai penyembuh
12.	“Aku tidak bisa menentukan kapan, Nem. Tapi, kalau perang berakhir, maukah kamu menikah denganku?” (Hlm 273)	Pengulangan peristiwa yang menentukan hidup Salinem
13.	Salinem meremas gelas di tangan, memandang Parjo dan seragamnya. “Aku ... belum bisa jawab, Mas.” Salinem melihat raut kecewa Parjo, tapi orang berseragam tentara bisa mati kapan saja dalam situasi ini. Salinem ndak mau dapat kejutan buruk lagi. Parjo mengembuskan napas lalu senyum. Miris. “Ndak apa, Nem. Aku nunggu.”	Pilihan Salinem untuk menyelamatkan hatinya dari luka yang nantinya akan terulang, luka kematian dan kehilangan

	Parjo menghilang bersama sepedanya dan Salinem menyimpan kekecewaan yang tak jauh berbeda. Kenapa tak mampu meyakinkan diri? (Hlm 291)	
14.	Sekarang, Salinem merasa lebih kecewa lagi, bukan kepada Parjo, melainkan dirinya sendiri yang tak selesai-selesai bergulat dengan kegelapan masa lalu. Parjo pergi tanpa membawa jawaban, tapi mengerti ketakutan Salinem. (Hlm 298)	Kesadaran diri atas eksistensinya untuk menentukan pilihan atas hidupnya.
15.	Sejak Surakarta dibumihanguskan, kabar Parjo ndak jelas. Dia hidup atau mati? Tapi, bukankah itu risiko tentara? Salinem sadar dari awal. Mungkin karena ini kejadian kali kedua, Salinem tak sehancur itu. Salinem sekarang bukan Salinem yang dulu. (Halaman 315)	Pengalaman penerimaan, perubahan eksistensial yang menunjukkan pertumbuhan kesadaran
16.	Orang kecil harus pasrah dan Salinem pasrah pernikahannya ditunda. "Ini demi kebaikan semuanya, Nem," ucap Kartinah. "Kamu ndak apa-apa, Nem?" "Jodoh takkan ke mana, Ndara." (Hlm 224)	Pengingkaran Salinem atas eksistensinya dengan berlindung dibalik keharusan sebagai orang kecil
17.	"Gusti, saya cuma orang kecil, bisa jadi sahabat Gusti berdua bukan hal yang bisa saya bayangkan." Salinem menarik napas. "Gusti, jangan bikin saya memilih. Saya ndak sanggup." (Hlm 137)	Pengingkaran Salinem atas kebebasannya memilih
18.	"Saya di sini bukan rakyat dan tidak di peras. Ini persahabatan. Salinem membantah dalam hati, tapi bibirnya tak mengucap kata-kata. Dirinya jelata walau memilih tak lagi mengatakannya. Setengah hati, Salinem menerima amplop karena Kartinah terus memaksa." (Hlm 213-214)	Pengingkaran atas eksistensinya sebagai manusia yang bebas, demi menjaga hubungan dengan Kartinah
19.	"Saya takut berharap terlalu tinggi, Gusti. Buntut-buntutnya kecewa." (Hlm 274-275)	Pengingkaran Salinem atas kebebasannya karena ketakutannya atas kekecewaan dan luka yang terulang
20.	"Saya tunggu saja, Gusti," putus Salinem. "Saya mau lihat dulu apa yang terjadi nanti, setidaknya sampai perang ini selesai." (Hlm 275)	
21.	Bagi Salinem, itu bukan pengabdian, melainkan kesetiaan. (Halaman 363)	Pilihan atas kebebasan dan tanggung jawab, upaya subjek memberikan makna pada tindakannya secara sadar

22.	<p>“Apa pun yang terjadi, hidup harus berlanjut, bukan? Dan, kamu punya hidupmu. Kalau mau pergi, kamu bisa pergi. Aku tidak bisa lagi menggajimu.”</p> <p>“Tidak, Gusti. Saya tetap di sini,” pungkas Salinem.</p> <p>“Kalau kamu ragu-“</p> <p>“Saya ndak ragu” (Halaman 365)</p>	Pilihan sadar dan kesadaran reflektif untuk setia pada pilihannya yang membuktikan kesadaran eksistensial
23.	<p>Akan tetapi, Salinem sepakat. Hidup bisa tak berubah, tapi mengubah cara pandang bisa bikin perbedaan besar. Tiada cara lain lebih mujarab untuk menghadapi kesulitan, kecuali menghadapinya bertatapan satu lawan satu. Apa pun yang hidup sajikan di meja harus dimakan.</p> <p>Jalani saja. (Halaman 393)</p>	Kesadaran bahwa kebebasan terletak pada pemberian makna pada tindakan adalah inti eksistensi
24.	<p>"Bu, saya mau dagang," bisik Salinem malamnya. "Saya berjualan di rumah untuk biaya makan dan Ibu membiayai sekolah." (Hlm 372)</p>	Pilihan Salinem untuk berdagang sebagai bentuk tanggung jawab atas pilihannya
25.	<p>“Aku juga mencintaimu, Mas. Tapi, aku harus bersama anak-anak ini,” desis Salinem. “Jangan bikin aku memilih, Mas. Atau, kita memang tidak seharusnya menikah.” (Halaman 400)</p>	Memilih tanggung jawab atas keinginan pribadi
26.	<p>Salinem punya tugas lain yang tak kalah penting. Salinem ingin menangis, tapi memilih tersenyum. Sakit hati cuma sebentar dan hidup berlanjut. Salinem menggelar dagangan pecelnya seperti hari-hari biasa. (Halaman 401)</p>	Hidup diteruskan dengan kesadaran penuh atas pilihan kebebasan dan tanggung jawab
27.	<p>Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang.</p> <p>Gusti, ajari hamba tetap setia, ucap Salinem dalam doa berikutnya. (Halaman 407)</p>	Puncak kesadaran reflektif, cinta sebagai makna eksistensi dan bentuk kesetiaan. Penemuan tujuan hidup menuju otentik

2. Kesadaran Diri Tokoh Utama

a. Kesadaran Pra-Reflektif

No	Data	Makna
1.	Begitulah yang terjadi pada Salinem setiap hari -- berpindah dari satu tangan ke tangan berikutnya. (Halaman 17)	Pengalaman Salinem sebagai objek sosial yang tidak menyadari dirinya sebagai subjek
2.	Sejak kecil, Salinem tidak pernah tinggal lama di satu tempat- terus berpindah. Perpindahan adalah makanannya setiap hari. Dia ingat bagaimana pindah dari pasar, ke rumah Gusti Wedana, ke kantor kawedanan, ke rumah Gusti Asisten, dan begitu seterusnya- berputar-putar. (Halaman 138)	Pengalaman perpindahan sebagai kesadaran pra-reflektif masa kecil Salinem
3.	Walau heran, Salinem, ya, manut wae. Itu keahliannya. (Hlm 180)	Kebiasaan manut karena mengobjekkan diri sebagai cangik, pelayan
4.	Giyo tak mampu menghindari. Dia tewas kena tembak tanpa sempat meninggalkan pesan. Bahkan, temannya tak sempat membawa mayatnya. Waktu berhenti. Salinem terdiam. Lama sekali. Matanya menyorot kosong, entah kemana. (halaman 229)	Pengalaman kematian Giyo
5.	Entah berapa kali mereka bertemu- terlalu sering. Bahkan, kehadiran Parjo selalu jadi hiburan. Obrolan mereka yang singkat menyatakan Salinem tidak sendirian dalam penderitaan. Merasa sendirian ndak enak dan perasaan sependeritaan membawa kelegaan. (Hlm 269)	Pengalaman pertemuan Salinem dengan Parjo
6.	“Nem, dengar aku. Kamu sudah berkali-kali dengar omonganku ini. Dengar aku lagi. Aku, kamu, dan Soeratmi ndak ada bedanya. Kita sahabat, tidak ada kasta dalam persahabatan.” (Hlm 187)	Pengalaman hubungan dengan Kartinah
7.	Soeratmi berbisik. “Aku cuma mau Salinem paham kalau persahabatan adalah tentang manusia. Bukan semua perbedaan itu. (Hlm 188)	Pengalaman hubungan dengan Soeratmi
8.	Salinem senang mengajak anak-anak ke gereja untuk kegiatan seru-seru: menyanyi dan berdoa. Pelan-pelan, Salinem melupakan sesuatu yang sejak	Pengalaman hubungan dengan anak-anak Kartinah

dulu dia inginkan. Kehadiran anak-anak jadi obat rindu. (Hlm 319)

b. Kesadaran Reflektif

No	Data	Makna
1.	Salinem baru 9 tahun, tapi sudah sadar bahwa semua yang datang harus pergi dan dia sendirian. (Halaman 83)	Kesadaran reflektif Salinem atas perpindahan yang dijalaninya selama ini, yaitu takdirnya sebagai orang kecil yang tak punya kuasa atas hidupnya sendiri
2.	Salinem memang masih kecil, tapi sudah tahu dirinya tak punya kuasa. Hidup bisa membelokkan arah nasibnya manasuka- tak terduga dan tak jarang menyisakan perasaan kehilangan. (Halaman 99)	
3.	“Kowe iku Cangik, Nem. Dudu Sembrada.” (Hlm 83)	Kesadaran reflektif Salinem atas kebiasaan manut yang dimilikinya, yaitu karena perannya sebagai cangik atau pelayan yang membuatnya selalu manut pada apapun yang diperintahkan
4.	Dia baru 8 tahun waktu itu, tapi sudah sadar. Walau besar di tempat sama, sering makan bersama, tidur bersama, dirinya berbeda dengan Gusti Soeratmi. Gusti Soeratmi adalah Dewi Wara Sembadra dan Salinem adalah Cangik. Pakaian mereka berbeda. Darah merah yang sama memisahkan mereka. Ini bukan rahasia. (Hlm 98-99)	
5.	Salinem ambruk. Ambyar, pecah tangisnya bak hujan disiang bolong. “Gustiii.” Salinem porak-poranda dihantam badai. Tubuhnya berguncang-guncang. (Hlm 232)	Kesadaran reflektif Salinem atas pengalaman kematian Giyo, sahabat masa kecilnya yang juga calon suaminya
6.	Mata Salinem terlanjur beku- tiada kesedihan, juga tiada kehidupan. Yang tersisa hanyalah kemarahan penuh. Menyeluruh. Kemarahan yang tidak bisa lagi ditawarkan dengan segaris senyum. (Hlm237)	
7.	Salinem bersyukur bertemu Parjo. Kehadirannya menjelma menjadi pertolongan darurat. Luka disembuhkan oleh waktu dan orang-orang yang hadir berikutnya. Walau singkat, Salinem mau bercerita sama Parjo. Salinem tidak sabar dan bergembira menjalankan misi selanjutnya. (Hlm 269)	Kesadaran reflektif pengalaman hubungan dengan orang lain, Parjo sebagai penyembuh luka Salinem

8.	Ini kali pertama Salinem merasa dirinya ada-seada-adanya sebagai manusia, bukan gadis kecil tak berdaya yang terus-menerus dipindahtangankan, melainkan orang berharga yang layak dipertahankan. (Hlm 188)	Kesadaran reflektif hubungan dengan Kartinah dan Soeratmi, Salinem menjadi manusia yang menyadari dirinya sebagai subjek ynag bebas
9.	Waktu tak berhenti. Hidup manusia yang berhenti. Lewat berbagai kejadian, Salinem mengubah pikiran tentang arti cinta karena walau bentuknya berbeda, cintanya untuk anak-anak itu sedemikian besar. Cintanya berbeda. Kukuh. Salinem meyakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sini, menjelma rumah tempat pulang. Gusti, ajari hamba tetap setia, ucap Salinem dalam doa berikutnya. (Halaman 407)	Kesadaran reflektif hubungan dengan anak-anak majikannya. Salinem menyadari dirinya sebagai subjek yang mengambil peran sebagai rumah bagi anak-anak Kartinah
10.	Dalam tiga tahun, keadaan tak banyak berubah, tapi hidup membaik-setidaknya bisa dinikmati. Itu karena mereka memilih. Tak semua orang melihat pilihan itu karena dunia begitu kejam dan tak semua orang beruntung. Salinem merasa beruntung. (Halaman 393)	Pemaknaan Salinem atas hidup yang dijalannya

BIODATA PENULIS



Penulis yang memiliki nama lengkap Yessa Saputri adalah seorang gadis kecil dengan harapan sederhana yang lahir di Desa Suban Jeriji pada 02 Juli 2004. Penulis lahir dari pasangan sehidup sesurga Ayah Hermanto dan Ibu Saerah (almh). Ayah Hermanto merupakan ayah yang tampan, tidak banyak bicara, namun memiliki luapan kasih sayang yang berlimpah untuk penulis dan Ibu Saerah adalah ibu tersayang penulis yang telah berpulang 5 tahun lalu, beliau adalah sosok yang cantik, baik, dan selalu memiliki impian yang tinggi untuk anak-anaknya. Penulis adalah anak bungsu dari dua bersaudara yang memiliki saudara perempuan bernama Yuyun Yulianti dan keponakan tampan bernama Raynarlo Aryasena Pratama.

Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 32 Rambang Dangku (sekarang SDN 19 Rambang Niru), lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wana Lestari dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 02 Muara Enim (sekarang SMAN 07 Muara Enim). Selama menempuh pendidikan, penulis selalu berusaha menjalani semua

proses pembelajaran dengan baik dan tekun, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan semua jenjang pendidikan wajib dengan baik.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sebagai program kejuruan. Masa perkuliahan menjadi perjalanan yang panjang dan penuh liku yang diisi dengan banyak cerita, perjuangan, serta pembelajaran yang berharga. Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu pencapaian penting sebagai penutup kisah dalam perguruan tinggi selama kurang lebih 4 tahun ini dan menjadi langkah awal menuju fase kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak pernah dilalui sendiri. Dukungan keluarga, doa dari orang tua, serta kebersamaan dengan sahabat dan teman seperjuangan menjadi alasan penulis mampu bertahan hingga sampai pada titik ini. Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi orang sekitar.